

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN MUDA FAKULTAS**



**PENGARUH INTEGRASI TERHADAP KINERJA
RANTAI PASOK**

(Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di
Provinsi Banten)

Pengusul :

Ketua : Dr. Moh. Mukhsin, SE., MM
(NIDN : 0014066808)

Anggota : Najmudin, Lc.,MA.,ME.
(NIDN : 0021033606)

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS (FEB)
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
NOVEMBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNGGULAN MUDA FAKULTAS

Judul Penelitian : Pengaruh Integrasi terhadap Kinerja Rantai Pasok (Studi Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. MOH. MUKHSIN, SE.,MM.
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. NIP : 196806142007011001
d. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan
f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
g. Fakultas/Jurusan : FEB/Manajemen
h. Pusat Penelitian : Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten
i. Alamat Rumah : Komplek BCP Blok c.10 No.01 Ds. Ranjeng Kec. Ciruas
j. No. HP : 081311076408
k. Alamat Surel (E-Mail) : mohmukhsin.mm@gmail.com

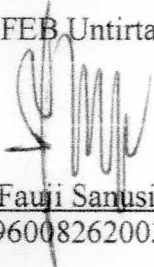
Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Najmudin, Lc.,MA.,ME.
b. NIDN : 0021033606
c. Perguruan Tinggi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
d. Perguruan Tinggi Lama Penelitian : FEB Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Lama Penelitian : 1 Tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 15.000.000,-

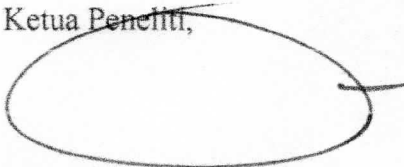
Serang, 22 November 2019

Mengetahui,

Dekan FEB Untirta

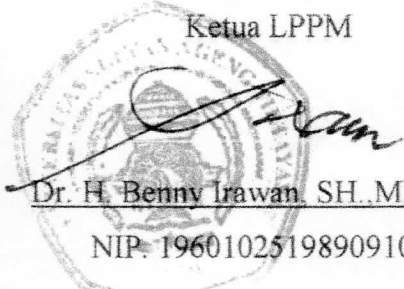

Dr. H. Fauji Sanusi, Drs.,MM
NIP. 196008262003121001

Ketua Peneliti,


Dr. Moh. Mukhsin, SE.,MM
NIP. 196806142007101001

Menyetujui,

Ketua LPPM


Dr. H. Benny Irawan, SH.,MH.,M.Si
NIP. 196010251989091001

SISTEMATIKA PENELITIAN

I. Identitas Usulan

1. Judul Usulan : Pengaruh Integrasi terhadap Kinerja Rantai Pasok (Studi Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten)

2. Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. MOH. MUKHSIN, SE.,MM.
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. NIP : 196806142007011001
d. Jabatan Struktural : Penata Tk. I/III d
f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
g. Fakultas/Jurusan : FEB/Manajemen
h. Pusat Penelitian : Provinsi Banten
i. Alamat : Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten
j. Alamat Rumah : Komplek BCP Blok c.10 No.01 Ranjeng Ciruas
k. No. HP : 081311076408
l. Alamat Surel (E-Mail) : mohmukhsin.mm@gmail.com

3. Tim Peneliti

NO.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Moh. Mukhsin, SE.,MM.	Manajemen Operasi	FEB Untirta	
2.	Najmudin, Lc.,MA.,ME.	Ekonomi Syariah	FEB Untirta	

4. Objek Penelitian : Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak Se_Provinsi Banten

5. Masa Pelaksanaan Penelitian

* Mulai : Agustus 2019
* Berakhir : Nopember 2019

6. Anggaran yang diusulkan :

* Tahun Pertama : Rp. 15.000.000,-
* Tahun Kedua : 0

7. Lokasi Penelitian : Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak Se_Provinsi Banten

8. Hasil yang ditargetkan : Temuan baru berkaitan dengan Integrasi SCM

9. Institusi yang terlibat : Disperindagkop, Camat dan Kepala Desa, para Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak Se_Provinsi Banten

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Integrasi untuk meningkatkan kinerja rantai pasok. Penelitian ini menguji pengaruh pengaruh integrasi pemasok terhadap kinerja rantai pasok, pengaruh integrasi internal terhadap kinerja rantai pasok, , pengaruh integrasi pelanggan terhadap kinerja rantai pasok. Obyek penelitian ini adalah pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten yang menjadi responden tentang pengaruh integrasi untuk meningkatkan kinerja rantai pasok. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemilik atau pengelola atau manajer dari pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, melalui pengiriman kuisisioner kepada Pemilik atau pengelola atau manajer dari pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu, terutama yang berkaitan dengan manajemen operasional, dan manajemen pemasaran serta memberikan kontribusi praktis untuk UKM dalam mengimplementasikan Integrasi dalam meningkatkan kinerja rantai pasok.

Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien $=0,601$ dengan t hitung $= 8.079$ dan (P value $= 0,000$). Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi antar pemasok akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien $=0,601$ dengan t hitung $= 8.079$ dan (P value $= 0,000$) pada $t = 1.96$. Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi internal pemasok akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien $=0,062$ dengan t hitung $= 1,737$ dan (P value $= 0,083$) pada $t = 1.29$. menunjukkan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja rantai pasok dengan tingkat probabilitas 10%. Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi pelanggan akan meningkatkan kinerja rantai pasok

Kata Kunci : Integrasi pemasok, integrasi internal, integrasi pelanggan dan Kinerja rantai pasok.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fenomena Bisnis.....	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Justifikasi Penelitian.....	5
1.6 Urgensi Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Kinerja Rantai Pasokan.....	7
2.1.2 Integrasi.....	11
2.1.2.1 Integrasi Pemasok.....	11
2.1.2.2 Integrasi Internal.....	11
2.1.2.3 Integrasi Pelanggan.....	12
2.1.2.4 Kinerja Rantai Pasok.....	12
2.2 Pengembangan Hipotesis.....	14
2.2.1 Pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kinerja rantai pasok..	14
2.2.2 Pengaruh Integrasi Internal terhadap Kinerja rantai pasok...	15
2.2.3 Pengaruh Integrasi Pelanggan terhadap Kinerja rantai pasok.	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Flow Chart Pemecahan Masalah.....	17
3.2 Deskripsi Pemecahan Masalah.....	18
3.3 Populasi dan Sampel.....	19

3.4 Sumber Data.....	19
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	19
3.6. Analisa Pembahasan.....	20
3.6.1 Model Pengukuran.....	21
3.6.1.1 Uji Validitas.....	21
3.6.1.2 Uji Realibilitas.....	22
3.6.2 Model Struktural.....	23
3.6.3 Model Penelitian.....	23
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	24

BAB IV ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Ananlisa Data.....	26
4.2 Analisis Deskriptif.....	26
4.2.1 Deskriptif Responden Penelitian.....	26
4.2.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Usia Responden.....	26
4.2.1.2 Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	27
4.2.1.3 Deskriptif Responden Berdasarkan Tk. Pendidikan.....	28
4.2.1.4 Deskriptif Responden Berdasarkan Lama Operasi.....	29
4.2.1.5 Deskriptif Responden Berdasarkan Status.....	30
4.3 Analisi Inferensial-Pengujian SEM-PLS.....	31
4.3.1 Input Data.....	31
4.3.2 Evaluasi Path Diagram.....	31
4.4 Pengujian Kualitas Data (Outer Model).....	32
4.4.1 Uji Validitas dan Realibilitas.....	33
4.4.2 Analisis Data.....	37
4.4.3 Pengujian Hipotesis Melalui Inner Model.....	37
4.4.4 Pembahasan dan hasil Penelitian.....	38
4.4.1.1 Pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kinerja rantai pasok	38
4.4.1.2 Pengaruh Integrasi Internal terhadap Kinerja rantai pasok..	38
4.4.1.3 Pengaruh Integrasi Pelanggan terhadap Kinerja rantai pasok	39

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	41

DAFTAR PUSTAKA

SURAT PERNYATAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama beberapa tahun terakhir, manajemen rantai pasok muncul sebagai faktor utama untuk meningkatkan efektivitas dalam sebuah organisasi dan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan pengembangan yang besar dalam manajemen rantai pasok, banyak peneliti dan praktisi tertarik dalam pengukuran kinerja rantai pasok. Signifikansi dari pengukuran ini dinyatakan oleh Kaplan yang mengklaim bahwa “tidak ada pengukuran, tidak ada perbaikan” (Mishra, Gunasekaran, Papadopoulos, & Dubey, 2017). Menurut ulasan dari Gimenez dan Ventura, terdapat beberapa peran kinerja manajemen secara spesifik seperti menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada pesaing, responsif dalam pemenuhan kebutuhan dan permintaan konsumen, mencapai jumlah pengiriman tertentu pada waktu tertentu pula serta dapat membangun kolaborasi yang baik dengan mitra dalam kesatuan rantai pasok (Mufaah, Indarti, Ciptono, & Kartikasari, 2017).

Manajemen rantai pasok merupakan integrasi proses bisnis, mulai dari kegiatan penerimaan bahan baku, pengelolaan di setiap mata rantai aktivitas produksi sampai siap untuk digunakan oleh pemakai. Proses rantai pasok melibatkan produsen utama, pemasok, produsen, pengecer, dan konsumen (Rajaguru dan Matanda, 2012).

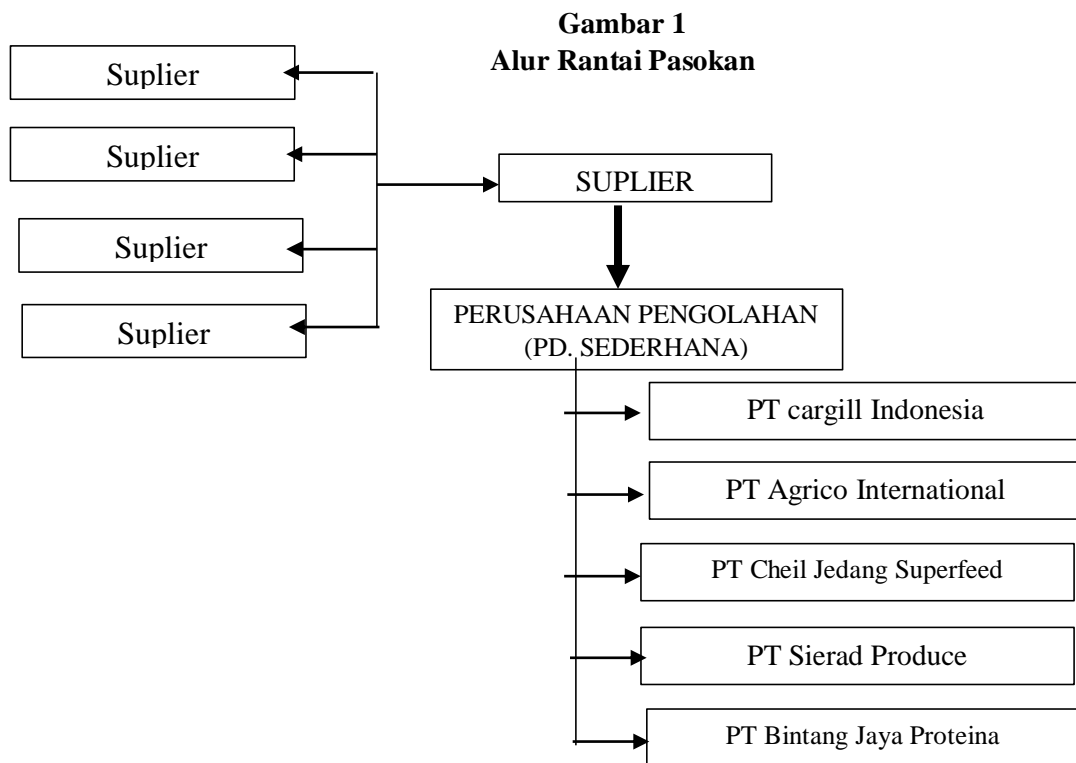
1.2 Fenomena Bisnis

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian pada tahun 2013, pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 5,76% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sekitar 5,74%, dengan nilai tambah sebesar Rp 641,8 triliun atau 7% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dari sisi tenaga kerja, sektor ini mampu menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau 10,7% dari angkatan kerja nasional, diikuti dengan jumlah unit usaha mencapai angka 5,4 juta unit atau 9,7% dari total unit usaha. Pemerintah menargetkan peningkatan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB dari 7,1% pada 2014 menjadi 12% pada 2019 dengan syarat pertumbuhan PDB industri kreatif minimal 5-6%. Selain itu, tingkat partisipasi tenaga kerja industri kreatif juga

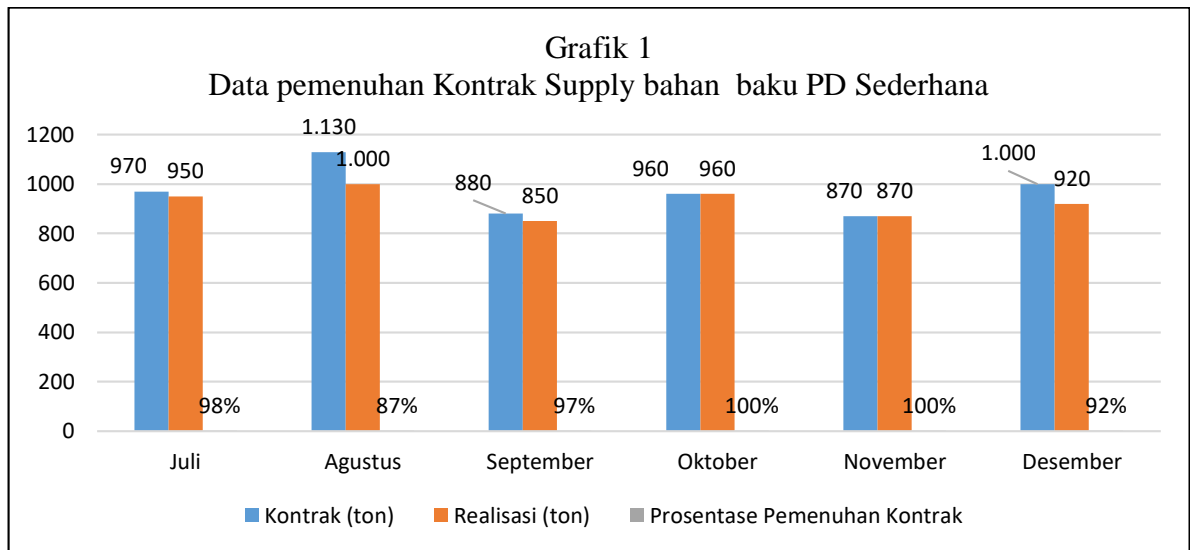
ditargetkan mencapai 10,5 -11% dari total tenaga kerja nasional, dan peningkatan devisa negara mencapai 6,5% - 8% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2015). Melihat besarnya jumlah unit pelaku ekonomi dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, maka UKM layak mendapat perhatian.

Namun dalam kenyataannya selama ini UKM kurang mendapatkan perhatian, padahal dalam berbagai seminar dan jurnal disebutkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan pilar penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Hal ini dapat di maklumi dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia dengan tingkat perekonomian yang belum tinggi, sehingga melakukan usaha ekonomi dalam skala kecil dan menengah merupakan pilihan yang realistis. Salah satu daerah yang sedang giat-giatnya melakukan pengembangan UKM di Wilayah Provinsi Banten. Berdasarkan data BPS Banten dalam angka 2015 sektor ekonomi UKM yang memiliki proporsi unit usaha terbesar berdasarkan statistik UKM tahun 2014-2015.

PD Sederhana adalah perusahaan pengolahan yang berfokus pada distribusi dan produksi dedak halus dan menir, yang semula perusahaan ini merupakan industri rumah tangga karena hanya melayani kebutuhan masyarakat sekitar dan sekarang menjadi sebuah industri besar yang melayani kebutuhan masyarakat di dalam maupun diluar kota Propinsi Banten. PD Sederhana dalam menjalin kerjasama jangka panjang dengan banyak pemasok yaitu para UKM pemilik penggilingan padi. Skema aliran bahan baku dari para pemasok ke perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah, dimana setiap minggu bahan baku dipasok, namun terdapat kendala dalam kerjasama antara pemasok bahan baku dengan perusahaan yaitu adanya keterlambatan dalam pemasokan bahan baku dan ketidak tepatan dalam pemenuhan kontrak supply bahan baku.



Gambar 1 diatas menunjukkan skema aliran bahan baku dari supplier kepada PD Sederhana sebagai perusahaan pengolahan, dimana bahan baku dari para supplier kecil yaitu para pelaku UKM penggilingan padi, disampaikan kepada supplier besar yang kemudian bahan baku tersebut disampaikan kepada PD Sederhana. Bahan mentah tersebut akan di olah di PD Sederhana, kemudian hasil produksi dari PD Sederhana akan disalurkan pada perusahaan-perusahaan besar, seperti PT cargill Indonesia, PT Agrico International, PT Cheil Jedang Superfeed, PT Sierad Produce, PT. Bintang Jaya Proteina, dan lain-lain. Berikut data pemenuhan kontrak *supply* Bahan Baku PD Sederhana pada bulan Juli hingga Desember 2018 dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini.



Sumber: PD Sederhana, 2019

Dari data diatas dapat dilihat secara keseluruhan pemenuhan kontrak supply bahan baku pada PD Sederhana untuk bulan Juli-Desember tahun 2018, dimana pemenuhan kontrak 100% hanya terjadi pada bulan Oktober dan November sedangkan Pada bulan Juli, Agustus, September, dan Desember pemasok tidak memenuhi kontrak. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah dalam pemenuhan kuota produksi perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan input penting yang berkaitan dengan pemahaman tentang pengaruh integrasi anggota jaringan dengan Kinerja rantai pasokan pada Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten. Sedangkan Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui variabel apa yang mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja rantai pasokan dengan cara : mengeksplorasi integrasi anggota jaringan ke dalam prinsip-prinsip manajemen rantai pasokan dengan memverifikasi proposisi tertentu dan memberikan model perencanaan peningkatan kinerja rantai pasokan yang sukses pada Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten yang meliputi :

1. Untuk menganalisis pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kinerja Rantai Pasokan pada Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

2. Untuk menganalisis pengaruh Integrasi Internal terhadap Kinerja Rantai Pasokan pada Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.
3. Untuk menganalisis pengaruh Integrasi Pelanggan terhadap Kinerja Rantai Pasokan pada Kasus pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari kajian yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan kepada pelaku UKM dalam membangun integritas antar pemasok, sehingga akan meningkatkan kinerja rantai pasokan.
2. Bagi Pemilik/Pengelola/Manajer sendiri diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan suatu kerangka kerja manajerial dan Saling terintegrasi sehingga dapat meningkatkan kinerja rantai pasokan..
3. Pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor startegik yang dapat menghasilkan model integrasi antar rantai pasokan yang berkualitas pada Pelaku UKM produksi dan distribusi Dedak Se_Banten. pemahaman ini akan menyoroti perubahan yang diperlukan dalam praktek sekarang, terutama yang berkaitan dengan praktik-praktik dalam rantai pasokan.

1.5 Justifikasi Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pemilik/pengelola/manajer dalam UKM produksi dan distribusi Dedak, dimana UKM memegang peranan yang sangat dominan dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia, sehingga dengan hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kinerja rantai pasokan UKM produksi dan distribusi Dedak.

1.6 Urgensi Penelitian

Penelitian ini mempunyai urgensi antara lain :

1. Penelitian ini bertujuan untuk membangun model pendekatan-pendekatan

theoritikal yang baru untuk menyelesaikan kontradiksi konseptual mengenai praktik rantai pasokan pada kinerja rantai pasokan,

2. Penelitian ini dimulai dari adanya fenomena bisnis, kemudian akan mnguji masalah penelitian tersebut melalui beberapa variabel yaitu Integrasi, yang meliputi integrasi pemasok, integrasi internal, dan integrasi pelanggan, serta kinerja rantai pasokan sehingga dengan adanya variabel-variabel ini diharapkan dapat menjelaskan dengan tegas bagaimana praktik-praktik antar rantai pasok dalam anggota jaringan tersebut pada UKM produksi dan distribusi Dedak.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 State of the art tentang Kinerja Rantai Pasokan

Studi tentang kinerja rantai pasokan dalam satu dekade terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja rantai pasokan (seperti Beamon, 1999; Gunasekaran, Patel, dan McGaughey, 2004; Sundram *et al.*, 2011; Ibrahim dan Ogunyemi, 2012; Abdallah, Obeidat, dan Aqqad, 2014; Seo, Dinwoodie, dan Kwak, 2014). Berdasarkan literatur, studi kinerja rantai pasokan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori (seperti Sezen (2008)). Kategori pertama fokus pada pengukuran kinerja rantai pasokan, di antaranya dilakukan oleh Beamon (1999).

Gunasekaran *et al.* (2004). Dalam kategori pertama, belum ada kesepakatan di antara para peneliti mengenai pengukuran kinerja rantai pasokan terbaik (Ibrahim dan Ogunyemi, 2012). Kategori kedua menitikberatkan pada faktor-faktor penentu kinerja rantai pasokan (seperti: Sundram *et al.*, 2011). Kategori kedua berfokus pada faktor-faktor yang mampu menjelaskan mengapa kinerja suatu rantai pasokan lebih baik dibandingkan yang lain. Faktor-faktor yang digunakan merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mendorong keefektifan rantai pasokan (Sundram *et al.*, 2011). Aktivitas-aktivitas rantai pasokan ini sering disebut dengan praktik-praktik rantai pasokan.

Survei literatur tentang pengukuran kinerja rantai pasokan menunjukkan bahwa pengukuran kinerja rantai pasokan dibagi menjadi tiga dimensi (Beamon, 1999; Sezen, 2008): a) kinerja sumberdaya; b) kinerja output; dan c) kinerja fleksibilitas (Beamon (1999); Sezen (2008); Jeong dan Hong (2007); Vanichchinchai dan Igel (2009); Ibrahim dan Ogunyemi (2012)). Jeong dan Hong (2007) mengukur kinerja rantai pasokan dari aspek kehandalan pengiriman, responsivitas, fleksibilitas, biaya, dan efisiensi. Vanichchinchai dan Igel (2009)

menggunakan variabel biaya, fleksibilitas, ketangkasan, dan responsivitas untuk mengukur kinerja rantai pasokan. Senada dengan hal tersebut, peneliti lain (Ibrahim dan Ogunyemi, 2012) juga menggunakan fleksibilitas dan efisiensi dalam pengukuran kinerja rantai pasokan. Ada pula Abdallah *et al.* (2014) yang menggunakan keefektifan dan efisiensi rantai pasokan sebagai dimensi dalam pengukuran rantai pasokan.

Aspek efisiensi dan keefektifan telah banyak digunakan dalam literatur untuk mengukur kinerja rantai pasokan (seperti Li, Ragu-Nathan, dan Subba Rao, 2006; Lee, Kwon, dan Severance, 2007; Ibrahim dan Ogunyemi, 2012). Dalam mengukur keefektifan rantai pasokan, Gunasekaran *et al.* (2004) mengemukakan bahwa fleksibilitas merupakan variabel yang paling penting dan kritis. Berdasarkan uraian tersebut, dimensi yang paling dominan dan sering digunakan adalah dimensi kinerja fleksibilitas dan dimensi kinerja efisiensi. Kedua dimensi tersebut juga dianggap mewakili secara keseluruhan dimensi yang ada (Abdallah *et al.*, 2014).

Literatur manajemen rantai pasokan juga menunjukkan bahwa beberapa peneliti (seperti Flynn, Huo, dan Zhao, 2010; Sundram *et al.*, 2011; Ibrahim dan Ogunyemi, 2012; Abdallah *et al.*, 2014; Seo *et al.*, 2014) telah melakukan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasokan yang sering disebut dengan praktik-praktik rantai pasokan. Peneliti-peneliti lain seperti Tan, Lyman, dan Wisner (2002); Zhou dan Benton (2007); Chow, Madu, Kuei, Lu, Lin, dan Tseng, (2008); Robb, Xie, dan Arthanari (2008); Jabbour, Filho, Viana, dan Jabbour (2011) melakukan pembuktian empiris mengenai konstruksi rerangka praktik-praktik manajemen rantai pasokan.

Sebagai contoh, Tan *et al.* (2002) mengidentifikasi 24 praktik rantai pasokan dan menghasilkan enam konstruk praktik-praktik rantai pasokan yang sesuai untuk konteks perusahaan manufaktur di Amerika Serikat. Keenam konstruk tersebut yaitu: integrasi rantai pasokan, berbagi informasi, karakteristik rantai pasokan, manajemen layanan pelanggan, kedekatan geografis, dan kapasitas *just in time* (JIT). Dengan mengambil konteks perusahaan manufaktur elektronik di Amerika

Utara, Zhou dan Benton (2007) juga menggunakan konstruk berbagi informasi, perencanaan rantai pasokan, produksi *just in time* (JIT), dan praktik pengiriman untuk menguji pengaruhnya pada kinerja pengiriman. Hasilnya integrasi rantai pasokan yang efektif merupakan faktor penting dalam mencapai kinerja rantai pasokan yang baik.

Di Cina dan Taiwan, penelitian yang dilakukan oleh Robb *et al.* (2008) dan Chow *et al.* (2008) menggunakan beberapa konstruk yang sama dan menambahkan konstruk yang berbeda. Chow *et al.* (2008) menggunakan konstruk manajemen pemasok dan pelanggan, fitur rantai pasokan, kecepatan dan komunikasi, dan berbagi informasi untuk mengkaji perbandingan kinerja organisasi antara perusahaan di Taiwan dan Amerika. Hasilnya praktik rantai pasokan tersebut berpengaruh secara langsung terhadap kinerja organisasi perusahaan di Taiwan dan tidak untuk konteks perusahaan di Amerika. Robb *et al.* (2008) menggunakan hubungan pelanggan, hubungan pemasok, *e-commerce*, dan perangkat lunak perusahaan untuk menguji pengaruh praktik rantai pasokan terhadap kinerja pasar pada perusahaan furnitur di China.

Berdasarkan uraian di bagian sebelumnya, secara spesifik penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan pada tiga masalah utama.

Pertama, menurut literatur manajemen rantai pasokan, penelitian tentang praktik-praktik rantai pasokan masih menggunakan berbagai konstruk yang berbeda-beda dan memberikan temuan yang belum konklusif. Hal tersebut membuat para peneliti menjadi kebingungan (Abdallah *et al.*, 2014). Setidaknya, terdapat lima konstruk atau dimensi praktik-praktik rantai pasokan yang sering digunakan dalam berbagai penelitian (e.g. Tan *et al.* (2002); Zhou dan Benton (2007); Chow *et al.* (2008); Robb *et al.* (2008); Flynn *et al.* (2010); Sundram *et al.* (2011); Jabbour *et al.* (2011); Ibrahim dan Ogunyemi (2012); Abdallah *et al.* (2014); Seo *et al.*, (2014)). Praktik-praktik rantai pasokan tersebut adalah: 1) integrasi pemasok, 2) integrasi internal, 3) integrasi pelanggan, 4) tingkat dan kualitas berbagi informasi, dan 5) penundaan. Selain itu, kelima faktor tersebut dianggap mewakili seluruh faktor yang lain yang mana faktor tersebut menurut

Gorane dan Kant (2015) merupakan faktor yang utama dalam praktik rantai pasokan yang menunjukkan adanya hubungan dalam rantai pasokan.

Kedua, mayoritas penelitian tentang praktik-praktik rantai pasokan dan pengaruhnya pada kinerja perusahaan lebih banyak dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (Li *et al.*, 2006; Lee *et al.*, 2007; Zelbst, Green, Sower, dan Reyes, 2009), Austria, Finlandia, Italia (Pamela dan Pietro, 2011), Jepang (Narasimhan dan Kim, 2002), Jerman (Pamela dan Pietro, 2011), Korea (Seo *et al.*, 2014), Spanyol (Gimenez dan Ventura, 2003), Swedia (Pamela dan Pietro, 2011). Berdasarkan ulasan atas 23 artikel tentang praktik-praktik rantai pasokan, delapan penelitian dilakukan di negara berkembang, khususnya di Cina (Flynn *et al.*, 2010; Huo, 2012) dan Turki (Sezen, 2008), dan 15 penelitian dilakukan di negara maju. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gorane dan Kant (2015) yang menemukan bahwa dari 382 penelitian yang dirangkumnya, hanya 15% penelitian dilakukan di negara berkembang. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti kembali khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Apalagi adanya perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan dijumpai pada penelitian dengan konteks negara berkembang (e.g. Sezen (2008); Flynn *et al.* (2010); Sundram *et al.* (2011); Abdallah *et al.*, 2014). Lebih lanjut, Abdallah *et al.* (2014) mengatakan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan nyata untuk meningkatkan kemampuan operasional, termasuk manajemen rantai pasokan, agar mampu bersaing dan bertahan dalam lingkungan yang kompetitif. Karenanya, penelitian tentang pengaruh praktik-praktik rantai pasokan terhadap kinerja rantai pasokan dalam konteks negara berkembang yaitu Indonesia menjadi relevan untuk dilakukan.

Ketiga, konteks atau obyek penelitian praktik-praktik rantai pasokan di penelitian sebelumnya banyak yang menasar pada perusahaan manufaktur dengan skala besar (e.g. Zhao, Xie dan Zhang (2002); Li *et al.* (2006); Lee *et al.* (2007); Sezen (2008); Cook, Heiser, dan Sengupta (2011); Pamela dan Pietro (2011); Huo (2012); Abdallah *et al.* (2014)) dan masih relatif sedikit yang mengangkat konteks

usaha kecil dan menengah. Penelitian ini mengambil konteks IKM sektor gerabah di Kabupaten Serang - Banten dengan beberapa pertimbangan.

2.1.2 Integrasi

2.1.2.1 Integrasi Pemasok

Gimenez dan Ventura (2003) mendefinisikan integrasi pemasok sebagai kesatuan dan kepaduan kegiatan logistik melintasi batas-batas perusahaan atau organisasi yang mencakup antara pemasok dengan produsen. Flynn *et al.* (2010) menyebutkan bahwa integrasi pemasok merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan anggota rantai pasokan bertindak secara terpadu. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan nilai rantai pasokan tersebut. Menurut Li *et al.* (2006), integrasi pemasok merupakan hubungan jangka panjang antara organisasi dan pemasok. Hubungan tersebut mempunyai dua tujuan yaitu: a) meningkatkan kemampuan operasional dan strategik perusahaan, dan b) membantu perusahaan mencapai manfaat yang berkelanjutan (Li *et al.*, 2006). beberapa manfaat yang didapat dari penerapan integrasi pemasok antara lain: a) berkurangnya biaya, b) berkurangnya persediaan, c) minimnya waktu tunggu, dan d) meningkatnya keunggulan kompetitif (Gimenez dan Ventura, 2003).

2.1.2.2 Integrasi internal

Integrasi internal merupakan sebuah praktik rantai pasokan yang mengacu pada sejauh mana perusahaan mengatur kembali strategi dan proses dalam organisasi untuk memuaskan permintaan pelanggan (Kahn dan Mentzer, 1996). Integrasi internal sendiri menurut Gimenez dan Ventura (2003) merupakan kesatuan dan kepaduan antar batas-batas fungsional dalam suatu perusahaan. Senada diungkapkan oleh Wong, Boon-itt, dan Wong (2011) yang menyatakan bahwa integrasi internal merupakan suatu sistem strategik lintas fungsi dan tanggung jawab bersama seluruh fungsi.

Dalam integrasi internal, terjadi kolaborasi di seluruh fungsi yakni: desain produk, pengadaan, produksi, penjualan, dan distribusi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Wong *et al.*, 2011). Ketiadaan integrasi

internal dalam perusahaan akan menyebabkan pekerjaan yang berlebihan dan sumberdaya yang terbuang, serta mengurangi kualitas dan kinerja perusahaan (Pagell, 2004). Dalam penelitian kinerja rantai pasokan yang dilakukan di Spanyol, Gimenez dan Ventura (2003) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan integrasi internal dengan baik dalam rantai pasokannya akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan pesaingnya. Kinerja tersebut antara lain merespon kebutuhan dan keinginan pelanggan, merespon kebutuhan yang spesial, pemenuhan jumlah dan tanggal pengiriman, dan kolaborasi dalam meluncurkan produk baru (Gimenez dan Ventura, 2003).

2.1.2.3 Integrasi pelanggan

Integrasi pelanggan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan komponen penting dalam rantai pasokan (e.g. Tan, Kannan, dan Handheld (1998)). Menurut Wong *et al.* (2011), integrasi pelanggan adalah kesatuan dan kepaduan yang melibatkan kolaborasi dan berbagi informasi antara perusahaan dan pelanggannya untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain berkolaborasi dan berbagi informasi, menurut Flynn *et al.* (2010) kesatuan dan kepaduan yang dilakukan antara manufaktur dan pelanggan meliputi koordinasi mengenai bangunan strategi, praktik-praktik, dan proses inter-organisasi.

Perusahaan yang menerapkan integrasi pelanggan dengan baik akan mampu memahami ekspektasi dan peluang pasar (Wong *et al.*, 2011). Hal tersebut berkontribusi pada kinerja perusahaan untuk merespon lebih cepat dan lebih akurat apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Selain itu, integrasi pelanggan juga mampu meningkatkan kinerja rantai pasokan melalui hubungan jangka panjang dengan pelanggan untuk memenuhi kepuasan pelanggan (Li *et al.*, 2006).

2.1.2.4 Kinerja Rantai Pasokan

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian dari pelaksanaan tugas dalam organisasi, sebagai upaya untuk mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi tersebut (Adha, 2017). Menurut Pujawan, kinerja rantai pasok merupakan sebuah sistem untuk mengukur kinerja dengan menggunakan alat ukur yang dapat

digunakan untuk mengawasi kinerja secara bersamaan antar organisasi dalam sebuah rantai pasok (Fachrizal, 2016). Menurut Hausman, kinerja rantai pasok adalah kegiatan-kegiatan rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir, meliputi ketersediaan barang, pengiriman yang tepat waktu, dan persediaan kapasitas rantai pasok, yang dilakukan dengan sangat responsif (Mufaqih, Indarti, Ciptono, & Kartikasari, 2017). Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa kinerja rantai pasok adalah sebuah sistem untuk mengukur tingkat pencapaian antarperusahaan dalam rantai pasok dengan menggunakan alat ukur yang kegiatan di dalamnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Rippa menjelaskan bahwa manajemen rantai pasok telah menjadi praktik umum yang ada pada industri arena strategis untuk membentuk aliansi jangka panjang, membangun hubungan pemasok dan pembeli, manajemen logistik, perencanaan, mengendalikan persediaan hingga berbagi informasi. Menurut Tungjitjatur, *et al.*, perusahaan yang memberikan penekanan pada kinerja operasional perusahaan akan terpenuhi segala kebutuhan bisnisnya, dan ini merupakan pengetahuan yang baik tentang kinerja rantai pasok dan mampu meningkatkan kemampuan bisnis perusahaan secara menyeluruh (Alfianto, 2015). Menurut Hausman, untuk unggul dalam persaingan di lingkungan baru, rantai pasok perlu dikembangkan secara berkelanjutan yang membutuhkan pengukuran kinerja untuk mencapainya. Neely, Richards, Mills, Platts, dan Bourne mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai proses sistematis secara efisien dan efektif untuk mengukur suatu konsep atau tindakan. Didukung oleh pernyataan Lai, Ngai, dan Cheng, bahwa pengukuran kinerja merupakan keefektifan dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kaitannya dengan seberapa baik tujuan dapat tercapai (Mufaqih, Indarti, Ciptono, & Kartikasari, 2017).

Banomyong dan Supatn menjelaskan bahwa pengukuran kinerja rantai pasok tidak hanya menyediakan informasi berupa umpan balik untuk mengemukakan sebuah kemajuan, peningkatan motivasi juga memprediksi masalah, tetapi juga sebagai fasilitas yang dapat memberikan pemahaman dan integrasi antara mitra dalam rantai pasok. Sebagai hasil, konsumen akan merasa puas dan daya saing serta profitabilitas harus ditingkatkan. Maka sangat penting bagi perusahaan untuk dapat menilai kinerja rantai pasok mereka sendiri sebagai referensi awal (Alfianto, 2015)

.Cook dan Graver menjelaskan bahwa pengukuran kinerja merupakan sesuatu yang kompleks dan memiliki tantangan yang besar karena bersifat multidimensional sehingga tidak akan memberikan pemahaman yang menyeluruh apabila hanya menggunakan sistem pengukuran tunggal. Dan kinerja rantai pasok merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mengukur dampak dari strategi yang diterapkan oleh perusahaan terkait dengan proses distribusi dari hulu ke hilir (Aziz & Dwiyanto, 2017)..

2.2 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini mengembangkan 5 (lima) hipotesis yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kelima variabel independen yaitu praktik-praktik rantai pasokan (integrasi pemasok, integrasi internal, integrasi pelanggan, berbagi informasi, dan penundaan) dianggap mewakili praktik-praktik rantai pasokan yang ada. Selain itu, kelima variabel tersebut merupakan praktik dasar yang digunakan dalam rantai pasokan.

2.2.1 Integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan

Integrasi pemasok merupakan kesatuan dan kepaduan kegiatan logistik melintasi batas-batas perusahaan atau organisasi yang mencakup antara pemasok dengan produsen (Gimenez dan Ventura, 2003). Pada penelitiannya di Spanyol, Gimenez dan Ventura (2003) menemukan bahwa integrasi pemasok memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pengaruh ini juga berimbas pada berkurangnya biaya, kehabisan persediaan, dan waktu tunggu serta meningkatnya keunggulan kompetitif yang diperoleh perusahaan. Lee *et al.* (2007) meneliti menemukan bahwa integrasi pemasok memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ibrahim dan Ogunyemi (2012) dalam penelitiannya yang dilakukan pada industri tekstil dan pakaian juga menemukan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Seo *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan di Korea juga menemukan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Dengan demikian, dari uraian tersebut peneliti mengusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut,

H1: Integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan

2.2.2 Integrasi internal berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan

Pada penelitian sebelumnya (seperti Narasimhan dan Kim, 2002; Gimenez dan Ventura, 2003; Droge, Jayaram, dan Vickery, 2004; dan Abdallah *et al.*, 2014), integrasi internal diyakini sebagai salah satu praktik rantai pasokan yang paling konsisten dalam mengukur kinerja rantai pasokan. Hal ini karena pengaruh integrasi internal selalu ditemukan positif terhadap kinerja rantai pasokan. Pagell (2004) menyatakan bahwa integrasi internal merupakan faktor terpenting dalam praktik rantai pasokan perusahaan. Kualitas dan kinerja perusahaan bisa berkurang apabila tidak terdapat integrasi internal dalam perusahaan. Menurut Huo (2012) perusahaan akan kesulitan berkolaborasi dengan anggota rantai pasokan jika tidak ada kerjasama dan integrasi di berbagai fungsi internal perusahaan. Narasimhan dan Kim (2002), Gimenez dan Ventura (2003), Droge *et al.* (2004) dan Abdallah *et al.* (2014) menemukan bahwa integrasi internal berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Secara lebih spesifik, Stank, Daugherty, dan Ellinger (1999) membuktikan bahwa integrasi antardepartemen di perusahaan manufaktur Amerika. Dari pemaparan tersebut, dapat diambil sebuah hipotesis sebagai berikut,

H2: Integrasi internal berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan

2.2.3 Integrasi pelanggan berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan

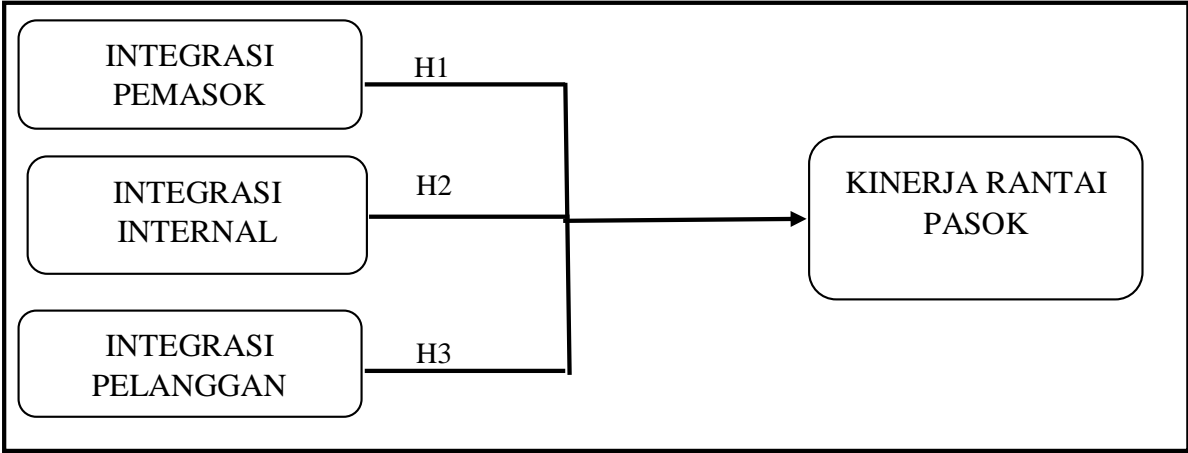
Praktik rantai pasokan ketiga yang digunakan pada penelitian ini adalah integrasi pelanggan. Integrasi yang baik dengan anggota rantai pasokan, termasuk pelanggan, sangat dibutuhkan untuk keberhasilan penerapan program manajemen rantai pasokan (Moberg *et al.*, 2002). Menurut Wong *et al.* (2011) perusahaan yang menerapkan integrasi pelanggan dengan baik akan mampu memahami ekspektasi dan peluang pasar. Hal tersebut berkontribusi pada kinerja perusahaan dalam memberikan respon yang lebih cepat dan lebih akurat atas kebutuhan dan keinginan pelanggan. Narasimhan dan Kim (2002) menemukan bahwa integrasi pelanggan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Selain mampu meningkatkan kinerja perusahaan, integrasi pelanggan juga mampu

meningkatkan kinerja rantai pasokan (Gimenez dan Ventura, 2003; Droge *et al.*, 2004). Selain ketiga penelitian tersebut, penelitian lain (seperti Li *et al.*, 2006; Lee *et al.*, 2007; Pamela dan Pietro, 2011) juga menemukan bahwasanya integrasi pelanggan berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Dari uraian tersebut, dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut,

H3: Integrasi pelanggan berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan

Gambar 2.1

Model Penelitian yang Dikembangkan

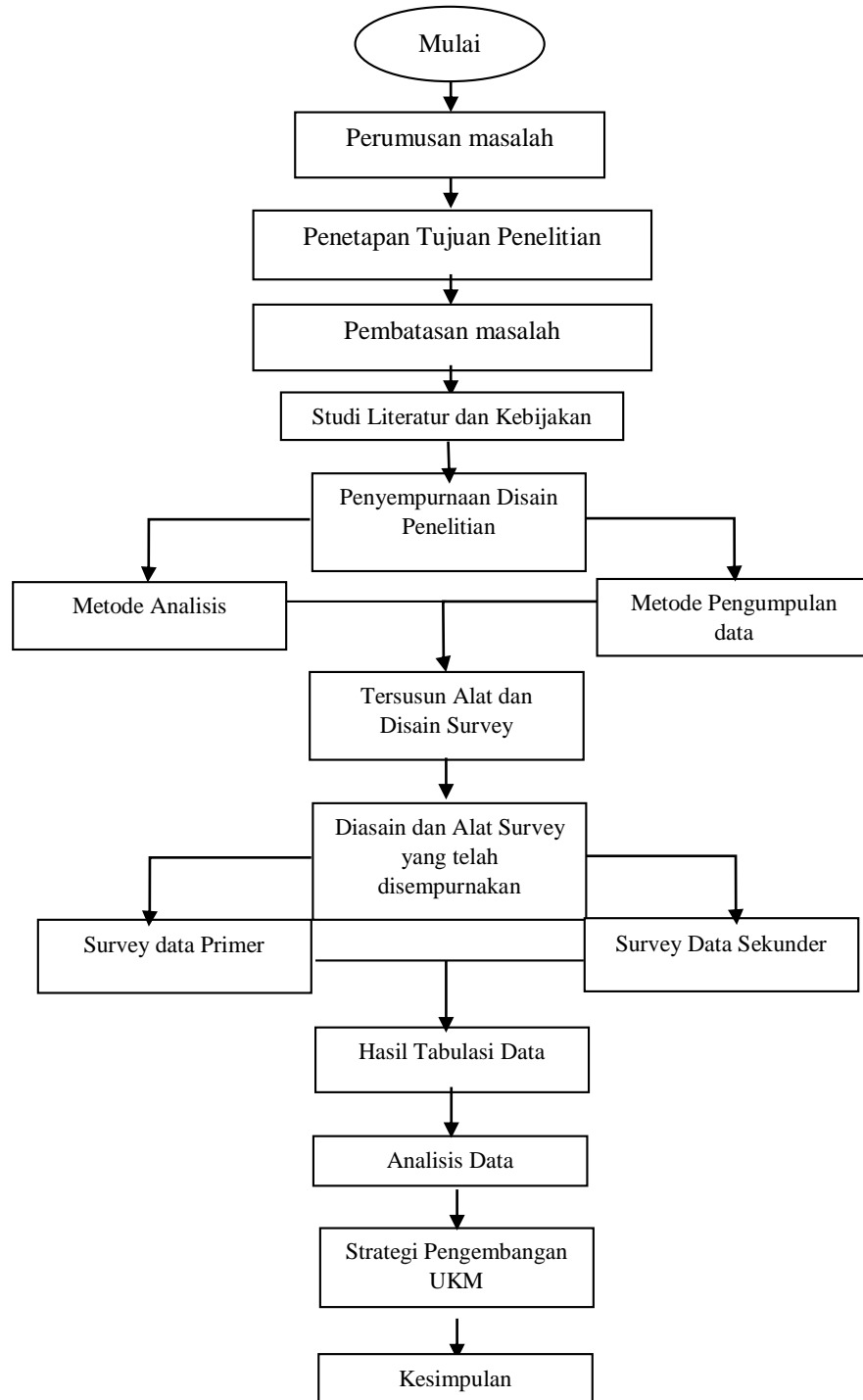


Sumber : Konsep yang di kembangkan dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Flow Chart Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 *Flow Chart Pemecahan Masalah*

3.2 Deskripsi Pemecahan Masalah

1. Mulai
2. Observasi Lapangan
Observasi lapangan dilakukan sebelum melakukan penelitian berguna untuk mencari permasalahan yang terjadi di lapangan.
3. Studi Literatur
Berguna untuk mempelajari teori-teori yang dapat menjadi pendukung dalam penelitian dan untuk memperoleh informasi lain yang dibutuhkan.
4. Perumusan Masalah
Pada tahap ini ditetapkan permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat ditentukan tujuan penelitian sesuai dengan masalah-masalah yang ada berdasarkan pengamatan selama di lapangan. Tujuan penelitian menentukan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan laporan. Tujuan dibuat berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan. Pada pembatasan masalah, permasalahan yang ada dibatasi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan agar pokok permasalahan yang dibahas tidak menyimpang dari pokok permasalahan.
5. Pengumpulan Data
Data diambil dengan cara menyebar kuesioner kepada responden yaitu para Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten
6. Rancangan Kuesioner
7. Pengolahan Data
Pengolahan data hasil Kuesioner dengan menggunakan SmartPLS, Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan hasil tabulasi data primer untuk memberi gambaran tentang kondisi eksisting dan karakteristik UKM. Analisis deskriptif menggunakan penjelasan secara grafis dan memetakan dengan tabel dengan menghitung secara statistik distribusi frekuensi, mean, simpangan dan lain-lain.
8. Analisa Data

Metode Analisis data dengan berbagai uji untuk menganalisis sejauhmana pengaruh praktik rantai pasok terhadap kinerja rantai pasok Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten, agar dapat dipetakan rekomendasi apa yang harus diberikan baik secara operasional maupn secara manjerial

9. Rancangan Strategi Pengembangan UKM

10. Kesimpulan

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik/pengelola/pemilik dan pengelola dari Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten

3.4. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, melalui pengiriman kuisioner kepada pemilik/pengelola/pemilik dan pengelola dari Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*field research*), pengumpulan data langsung kepada objek penelitian. Datanya akan diperoleh dengan cara penyebaran angket/Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Kuesioner diisi oleh para pemilik/pengelola/pemilik dan pengelola dari Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten yang terdiri dari 100 Responden, yaitu teknik pengumpulaaun data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pihak pemilik/pengelola/pemilik dan pengelola dari Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten, pertanyaan yang diajukan membahas seputar masalah Strategi jaringan pemasok dalam peningkatan kinerja pemasaran. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati langsung objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas perusahaan. Yang menjadi objek

pengamatan adalah para pemilik/pengelola/pemilik dan pengelola dari Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

Pengaruh integrasi pemasok terhadap kinerja rantai pasok, pengaruh integrasi internal terhadap kinerja rantai pasok, , pengaruh integrasi pelanggan terhadap kinerja rantai pasok, pada Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

3.6. Analisa Pembahasan

Penelitian ini menggunakan alat analisis PLS (*Partial Least Square*), yaitu analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural dengan alat statistik yaitu SmartPLS 3.0. Tujuan PLS yang merupakan SEM berbasis varian adalah untuk memprediksi model untuk pengembangan teori dan karena itulah PLS merupakan alat prediksi kausalitas yang digunakan untuk pengembangan teori. Terdapat beberapa keunggulan PLS menurut Abdillah dan Hartono, diantaranya sebagai berikut:

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks).
2. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antarvariabel.
3. Hasil tetap kokoh (*robust*) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*).
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif.
6. Dapat digunakan pada sampel kecil.
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal dan kontinu.

Model spesifikasi PLS dalam analisis jalur terdiri atas tiga tipe hubungan, yaitu *inner model*, *outer model*, dan *weight relation*. *Inner model* menunjukkan spesifikasi hubungan kausal antarvariabel laten (model struktural). *Outer model* menunjukkan spesifikasi hubungan antar indikator atau parameter yang diestimasi dengan variabel

latennya (model pengukuran).

Weight relation menunjukkan hubungan nilai varian antar indikator dengan variabel latennya sehingga diasumsikan memiliki nilai *mean* sama dengan nol (0) dan varian sama dengan satu (1) untuk menghilangkan konstanta dalam persamaan kausalitas (Abdillah & Hartono, 2015).

3.6.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model atau model pengukuran menggambarkan hubungan antara blok indikator dengan variabel latennya. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Model pengukuran sendiri digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Menurut Cooper *et al.*, uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian.

3.6.1.1 Uji Validitas

Menurut Hartono, validitas terdiri atas validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisir kesemua objek, situasi, dan waktu yang berbeda. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep.

Menurut Hartono, validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Menurut Hartono, validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur

konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Hair *et al.* mengemukakan bahwa *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah $\pm .30$ dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading* $\pm .40$ dianggap lebih baik, dan untuk *loading* $> 0,50$ dianggap signifikan secara praktis. Semakin tinggi nilai faktor *loading*, semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasi matrik faktor. Chin, menyatakan bahwa *rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* $> 0,7$, *communality* $> 0,5$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,05$ (Abdillah & Hartono, 2015). Menurut Hartono, validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Chin, Gopal, dan Salinsbury, uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar ACE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Abdillah & Hartono, 2015).

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Hartono, reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Chin, *cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Salisbury, Chin, Gopal dan Newsted (2002), *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Hair *et al.*, menyebutkan *rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun 0,6 masih dapat diterima. Cooper *et al.*, namun sesungguhnya uji konsistensi internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya

konstruk yang reliabel belum tentu valid (Abdillah & Hartono, 2015).

3.6.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan menilai *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

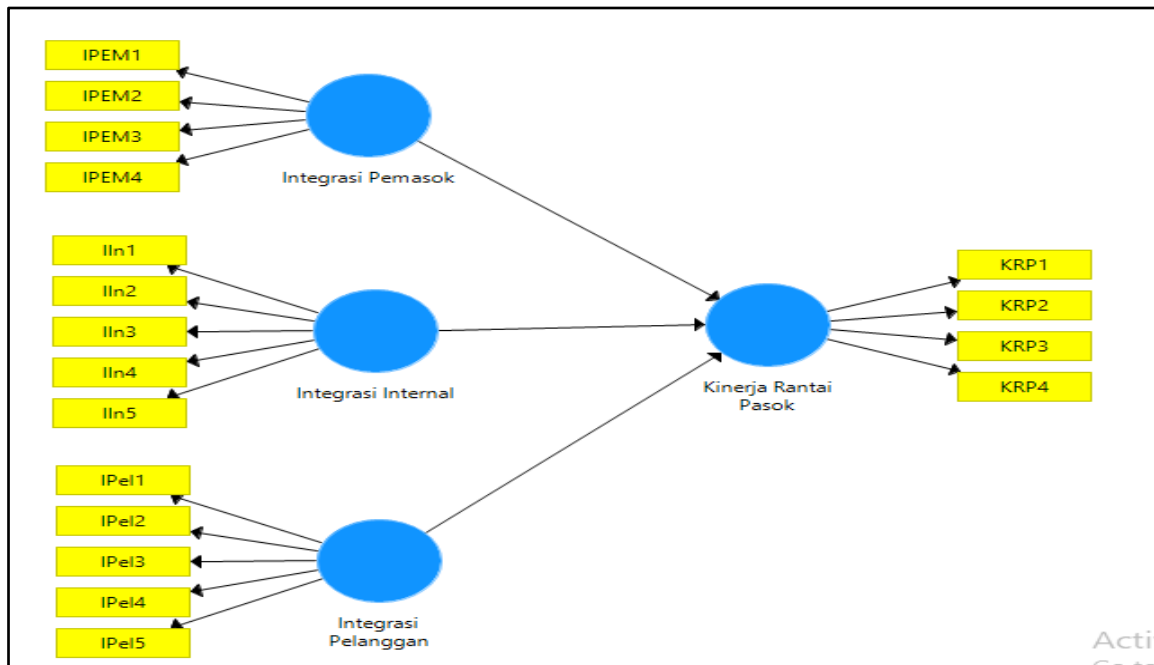
$$f^2 = \frac{R_{\text{included}}^2 - R_{\text{exl}}^2}{1 - R_{\text{included}}^2}$$

Dimana : R_{Included}^2 , dan R_{Exluded}^2 , adalah R_{Square} dari variable laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau di dikeluarkan di dalam persamaan struktural. Disamping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan menggunakan *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya (Ghozali, 2014). Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*. Jika nilai *Q-square* < 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

3.6.3 Model Penelitian

Berikut ini model yang dibentuk berdasarkan rumusan masalah.

Gambar 3.2
Model Penelitian



Sumber: Data primer diolah dengan *SmartPLS* (2019)

Keterangan:

IPem = Integrasi Pemasok

IIn = Integrasi Internal

IPel = Integrasi Pelanggan

KRP = Kinerja Rantai Pasok

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menurut Jogiyanto dan Abdillah (2015) menjelaskan bahwa ukuran signifikansi dukungan hipotesis dapat menggunakan perbandingan nilai *t-table* dan *t-statistic*. Jika *t-statistic* lebih tinggi dibandingkan nilai *t-table*, berarti hipotesis terdukung atau diterima.

Secara umum metode *explanatory research* adalah pendekatan metode yang menggunakan PLS. Hal ini disebabkan pada metode ini terdapat pengujian hipotesa. Menguji hipotesa dapat dilihat dari nilai *t-statistik* dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik, maka :

➤ alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan / penolakan hipotesa adalah :

- H₁ diterima dan H₀ ditolak, jika t-hitung > t-tabel atau P Value < 0,05
- H₀ diterima dan H₁ ditolak, jika t-hitung ≤ t-tabel atau P Value > 0,05

3.7 Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Bulan			
		Agustus	September	Oktober	Nopember
1	Studi Pendahuluan				
2	Penyusunan Proposal, Instrumen Penelitian				
3	Perancangan Kuesioner				
4	Penelitian lapangan				
5	Pengolahan data penelitian				
6	Seminar hasil penelitian				
8	Publikasi Jurnal Sinta				

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Pada bab IV ini disajikan gambaran data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden, proses pengolahan data dan analisis hasil pengolahan data tersebut. Hasil pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis dan menjawab hipotesis penelitian yang diajukan. Berdasarkan penelitian selama di lapangan, maka ditemukan beberapa hal yang terkait dengan penelitian, yaitu data dan informasi yang akan mendukung pembahasan dalam penelitian. Data-data dan informasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Deskriptif Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu karyawan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Banten yang berjumlah 100 (Seratus) orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SEM. Sampel yang digunakan adalah Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten. Untuk pengolahan data, dalam penelitian ini menggunakan program SmartPLS 3.0.

Deskripsi responden yang dihimpun melalui kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik responden berdasarkan Usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, lama operasi, dan status.

4.2.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Usia Responden

Analisa Responden Berdasarkan Usia Responden bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Gambaran Umum Berdasarkan Usia Responden

Umur	Fekkuensi	Persentase
18 s.d 25	10	10,00
26 s.d 35	27	27,00
36 s.d 45	39	39,00
46 s.d 55	19	19,00
> 56	5	5,00
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh infrmasi bahwa sebagian besar responden berusia antara 36 sampai dengan 45 tahun, sedangkan proporsi yang paling kecil adalah responden yang berusia diatas 56 tahun. Tingginya responden yang berusia antara 36 sampai dengan 45 tahun disebabkan karena pada usia-usia tersebut seseorang sedang mengalami masa keemasan dalam menjalankan usahanya, sedangkan rendahnya usia responden yang berumur diatas 56 tahun disebabkan pada usia tersebut seseorang pada umumnya sudah kurang produktif lagi dalam menjalankan aktivitasnya.

4.2.1.2 Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisa Responden Berdasarkan jenis kelamin Responden bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2

Gambaran Umum Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Fekkuensi	Persentase
Laki-Laki	68	68,00
Perempuan	32	32,00
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh infrmasi bahwa sebagian besar responden 68,00% Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten berjenis kelamin laki-laki, dan 32,00% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa dalam kultur budaya timur termasuk di Indonesia yang paling bertanggung jawab untuk mencari nafkah dalam sebuah keluarga adalah suami, sedangkan seorang isteri lebih bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangganya, sehingga yang bertindak sebagai pengelola usaha pada umumnya adalah suami, meskipun tidak menutup kemungkinan seorang isteri ikut mambantu ekonomi keluarga dengan membangun usaha termasuk Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten.

4.2.1.3 Deskriptif Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Analisa Responden Berdasarkan tingkat pendidikan Responden bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3

Gambaran Umum Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Fekkuensi	Persentase
SLTP/Sederajat	10	10,00
SLTA/Sederajat	70	70,00
S1	10	10,00
Jumlah	100	100.00

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh infrmasi bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA/ sederajat 70%, diikuti responden yang berpendidikan s1 20%, sedangkan sisanya sebesar 10% responden berpendidikan SMP/Sederajat. Tingginya responden yang berpendidikan SLTA disebabkan mereka yang berpendidikan SLTA telah memiliki pengetahuan bisnis yang memadai untuk menjalankan usaha, sedangkan responden yang memliki pendidikan s1 pada umumnya memilih bekerja pada jalur formal, dan mereka hanya akan memilih menjadi pengusaha Usaha Kecil dan Menengah (UKM) jika mereka telah gagal dalam memperebutkan pasar kerja di jalur formal.

4.2.1.4 Deskriptif Responden Berdasarkan Lama Beroperasi

Analisa Responden Berdasarkan lama beroperasi bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan lama beroperasi. Karakteristik responden berdasarkan lama beroperasi dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4

Gambaran Umum Berdasarkan lama beroperasi

Lama Beroperasi	Fekkuensi	Persentase
< 5	10	10,00
6 s.d 10	49	49,00
11 s.d 15	29	29,00
16 s.d 20	10	10,00
> 20	2	2,00
Jumlah	100	100.00

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh infrmasi bahwa perusahaan yang lama beroperasi sebagian besar sebanyak 49 perusahaan yaitu 6 sampai dengan 10 tahun (49,00%), 29 perusahaan yaitu 11 sampai dengan 15 tahun (29,00%) , 10 perusahaan yaitu 0 sampai dengan 5 tahun (10,00%) serta 2 perusahaan yaitu lebih dari 20 tahun (2,00,).

4.2.1.5 Deskriptif Responden Berdasarkan Status

Analisa Responden Berdasarkan status bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan badan usaha. Karakteristik responden berdasarkan status dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5

Gambaran Umum Berdasarkan Status

Status	Fekkuensi	Persentase
Pemilik	29	29,00
Pengelola	58	58,00

Pemilik Sekaligus Pengelola	13	13,00
Jumlah	100	100.00

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh infrmasi bahwa sebagian besar adalah Pengelola sebanyak 58 atau sebesar 58,00%, Pemilik sebanyak 29 atau 29,00%, dan Pemilik Sekaligus Pengelola sebanyak 13 atau sebesar 13,00%.

4.3 Analisis Inferensial – Pengujian SEM-PLS

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil survey kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik yang sesuai yaitu menggunakan program SmartPLS dengan analisa PLS-SEM. Tahapan analisis menggunakan PLS-SEM yang harus dilakukan untuk melakukan uji asumsi dan kualitas instrumen yang dalam hal ini disebut pengujian model pengukuran reflektif sebagai berikut:

4.3.1 Input Data

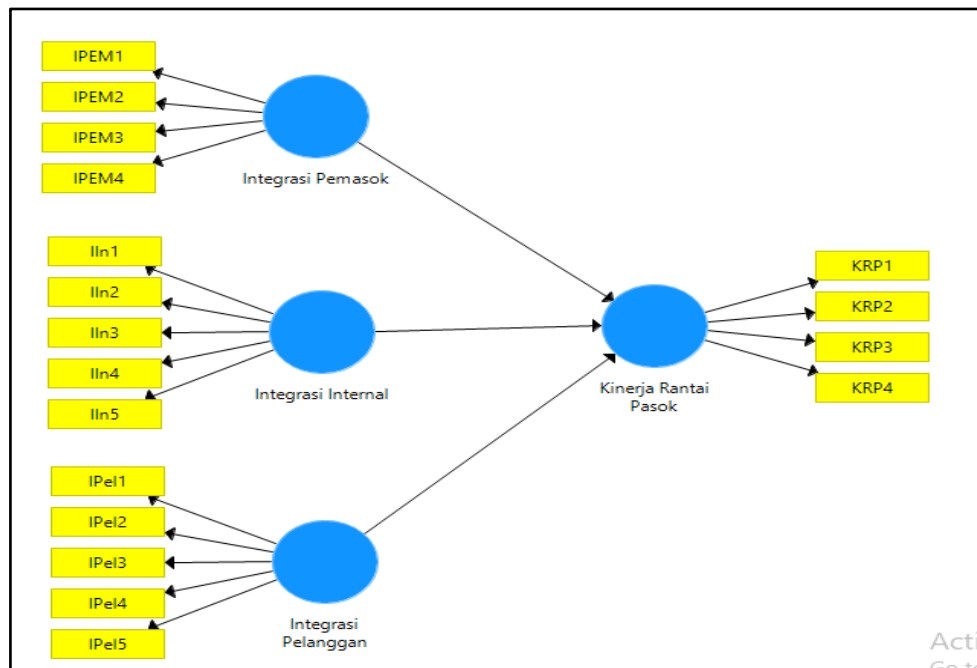
Sebelum mulai menggambar model struktural yang harus dilakukan adalah menginput file yang akan dianalisis. Data Kuesioner dipindahkan dalam excel dengan melakukan input skala yang dipilih responden yang disesuaikan dengan indikatornya. Data kuesioner dibagi menjadi empat variabel utama yaitu Integrasi Pemasok dengan empat indikator, Integrasi Internal dengan lima indikator, Integrasi pelanggan dengan lima indikator dan kinerja rantai pasok dengan empat indikator. Setelah data berhasil diinput dengan sempurna maka langkah berikutnya adalah menggambar model struktural.

4.3.2 Evaluasi *Path diagram*

Dari hasil input data dalam bentuk excel, kemudian diolah menggunakan program *SmartPLS* dengan analisa PLS-SEM. Terlebih dahulu digambarkan *Path diagram* yang merupakan representasi grafis mengenai

bagaimana beberapa variabel pada suatu model berhubungan satu sama lain, yang memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai struktur model. Model pengembangan yang terbentuk tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Model Penelitian Path Diagram



Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Kemudian dilakukan *perform SEM analysis* untuk menganalisa pada PLS dilakukan dengan tiga tahap yaitu analisa *outer model*, analisa *inner model* dan terakhir pengujian Hipotesa.

4.4 Pengujian Kualitas Data (*Outer Model*)

Pengujian kualitas data dalam *SmartPLS* dilakukan dengan mengevaluasi *Outer Model*. *Outer Model* dengan indikator reflektif dievaluasi melalui *convergent validity* dan *discriminant validity* untuk indikator pembentuk konstruk laten, serta melalui *composite reliability* dan *cronboach alpha* untuk blok indikatornya (Chin, 1998 dalam Ghozali,2011).

Terdapat empat kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan *SmartPLS* untuk menilai *Outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant*

Validity, Composite Reliability dan Average Variance Extracted (AVE).

4.1 Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas

Uji validitas konstruk secara umum dapat diukur dengan menggunakan parameter skor *loading* di model penelitian (*Rule of Thumbs* > 0,7) dan menggunakan parameter AVE (*Average Variance Extracted*) dengan skor > 0,5, *Communality* > 0,5, dan R^2 dan *Redudancy*. Apabila skor *loading* < 0,5, maka indikator ini dapat dihapus dari konstraknya karena indikator ini tidak termuat ke konstruk yang mewakilinya. Namun apabila skor *loading* berada di antara 0,5 sampai 0,7, maka sebaiknya indikator tidak perlu dihapus jika memiliki skor *loading* tersebut sepanjang AVE dan *Communality* indikator tersebut > 0,5 (Abdillah & Hartono, 2015). Berikut ini merupakan output dari yang menunjukkan skor *loading*.

Tabel 4.1 : *Discriminant Validity*

Average Variance Extracted (AVE)						
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values	
Integrasi Internal	0.760	0.761	0.043	17.841	0.000	
Integrasi Pelanggan	0.703	0.704	0.036	19.744	0.000	
Integrasi Pemasok	0.575	0.575	0.044	12.938	0.000	
Kinerja Rantai Pasok	0.754	0.756	0.039	19.499	0.000	

Sumber: Data primer diolah (2019)

Table diatas menggambarkan bahwa konstruk memiliki nilai validitas yang baik untuk mengetahui integrasi pemasok, integrasi internal, integrasi pelanggan, dan Kinerja Rantai Pasok, dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang merupakan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen atau data psikometrik. Namun *composite reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan *cronbach's alpha* mengukur nilai terendah reliabilitas suatu variabel sehingga nilai *composite reliability* selalu lebih tinggi dibandingkan nilai *cronbach's alpha*.

Tabel 4.2 : *Composite Reliability*

Composite Reliability					
	Mean, STDEV, T-Values, P-Va...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias C...	Samples	Copy to
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values
Integrasi Internal	0.941	0.940	0.013	71.115	0.000
Integrasi Pelanggan	0.922	0.922	0.013	73.728	0.000
Integrasi Pemasok	0.802	0.800	0.030	26.840	0.000
Kinerja Rantai Pasok	0.925	0.925	0.015	62.247	0.000

Sumber: Data primer diolah (2019)

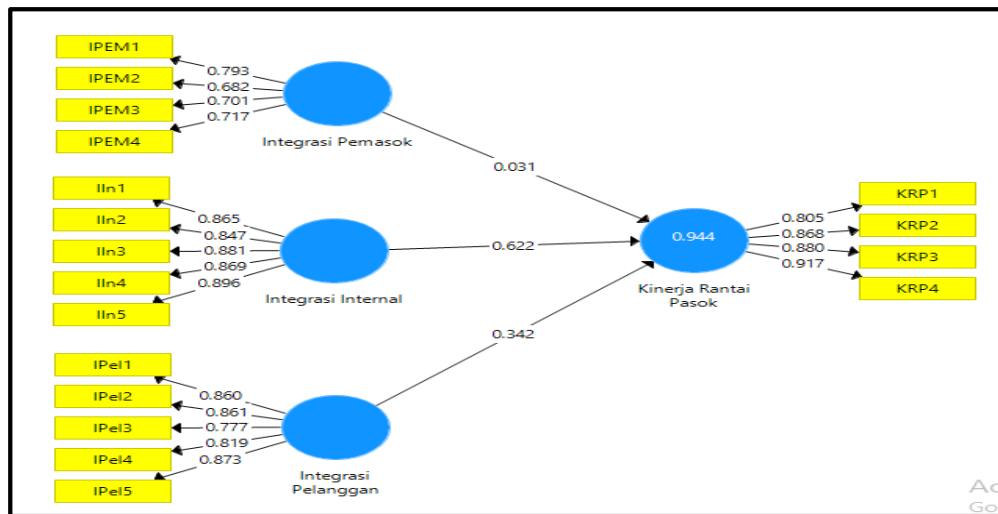
Tabel 4.2 dapat dilihat setiap konstruk atau variabel laten tersebut memiliki nilai *composite reliability* diatas 0.7 yang menandakan bahwa *internal consistency* dari variabel independen dengan variabel dependen memiliki reliabilitas yang baik.

a. *Convergent Validity*

Convergent Validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan *software* PLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2011) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* harus lebih besar dari 0,7. *output* pengukuran model (*measurement model*) dapat dilihat pada gambar

berikut:

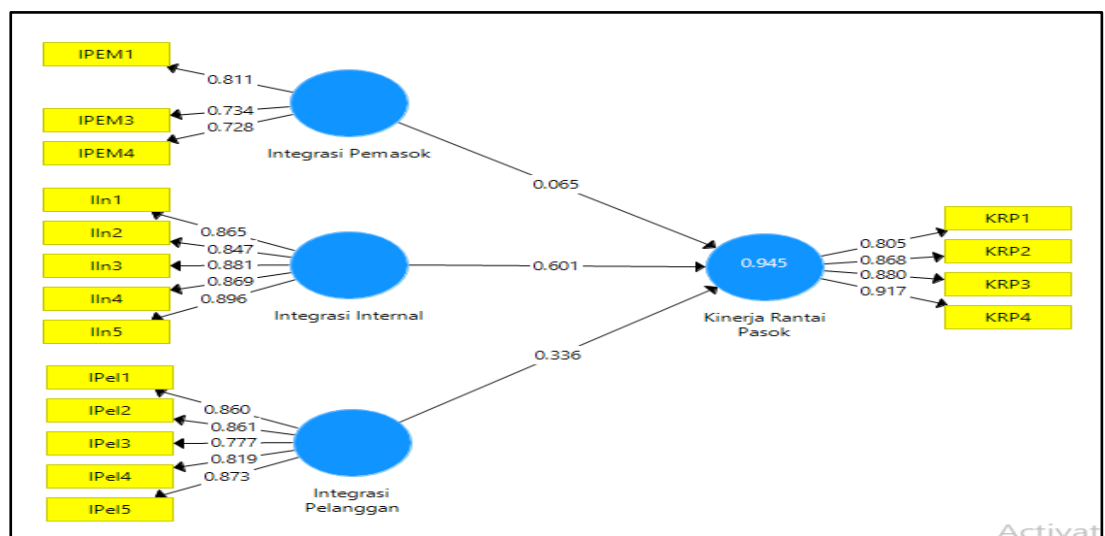
Gambar 4.2 Output Pengukuran Model



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan gambar 4.2 *output* pengukuran model diatas terlihat bahwa masih terdapat hasil *outer loading* yang nilainya dibawah 0,70 yaitu IPem, karena tidak memenuhi syarat yaitu nilainya kurang dari 0,70, maka indikaor tersebut dihilangkan, kemudian *outer model* di *run* kembali dan hasil pengukuran model kedua terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3 Output Pengukuran Model Kedua



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan gambar 4.3 pengukuran model kedua diatas, setelah

menghilangkan *loading factor* yang rendah, model terlihat sudah memenuhi *convergent validity* karena tidak terdapat lagi *loading factor* yang nilainya dibawah 0,7, sehingga model sudah layak untuk dianalisis lebih lanjut *Convergent Validity* yang dilihat dengan nilai AVE masing-masing konstruk dimana nilainya harus lebih besar dari 0,5. Dengan kriteria *nilai average variance extracted (AVE) > 0,50* maka model dikategorikan baik.

b. Discriminant Validity

Discriminant Validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9 Nilai Cross Loading

Outer Loadings				
Matrix	Integrasi Internal	Integrasi Pelan...	Integrasi Pema...	Kinerja Rantai ...
Iln1	0.865			
Iln2	0.847			
Iln3	0.881			
Iln4	0.869			
Iln5	0.896			
IPEM1			0.811	
IPEM3			0.734	
IPEM4			0.728	
IPe11		0.860		
IPe12		0.861		
IPe13		0.777		
IPe14		0.819		
IPe15		0.873		
KRP1				0.805
KRP2				0.868
KRP3				0.880
KRP4				0.917

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing indikator terhadap konstruknya lebih besar dibandingkan dengan *crossloadingnya*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh model telah memenuhi syarat *Discriminant validity*, sehingga telah memenuhi kriteria

validitas konvergen.

4.2 Analisis Data

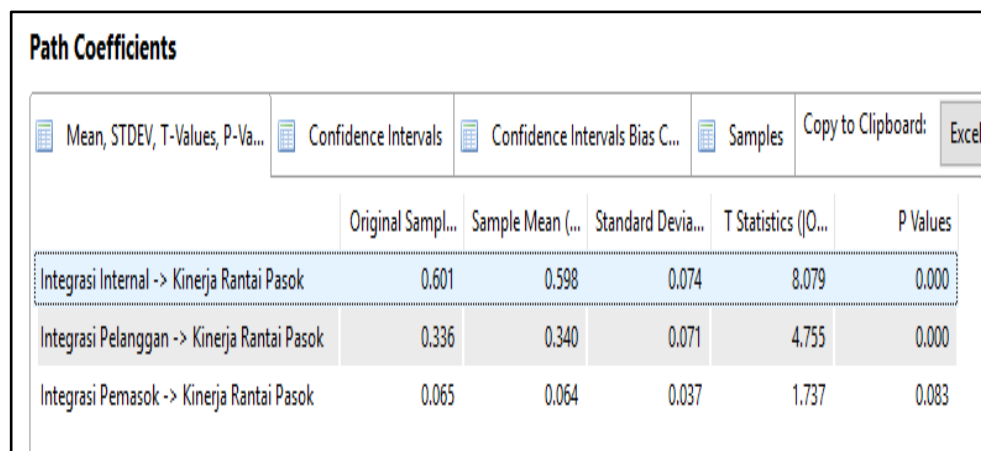
Menilai *Outer Model (Measurement Model)*

Menilai *outer model* dalam PLS terdapat tiga kriteria, salah satunya adalah melihat *Convergent validity*, sedangkan untuk dua kriteria yang lain yaitu *Discriminant validity* dalam bentuk *square root of average variance extracted (AVE)* dan *Composite Reliability* telah dibahas sebelumnya pada saat pengujian kualitas data.

4.3 Pengujian Hipotesis melalui *Inner Model*

Pengujian terhadap model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Tabel 4.3 : *Result For Inner Weight*



	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values
Integrasi Internal -> Kinerja Rantai Pasok	0.601	0.598	0.074	8.079	0.000
Integrasi Pelanggan -> Kinerja Rantai Pasok	0.336	0.340	0.071	4.755	0.000
Integrasi Pemasok -> Kinerja Rantai Pasok	0.065	0.064	0.037	1.737	0.083

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien =0,601 dengan t hitung = 8.079 dan (Pvalue= 0,000) pada t = 1.96. integrasi Pelanggan dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien =0,336 dengan t hitung = 4,755 dan (Pvalue;= 0,000) pada t = 1.96. Integrasi Pemasok dengan Kinerja rantai pasok positif pada koefisien =0,062 dengan t hitung = 1,737 dan (Pvalue;= 0,083) pada t = 1.29. menunjukkan bahwa integrasi

pemasok berpengaruh positif dan signifikan pada Komitmen dengan tingkat probabilitas 10%.

Tabel 4.4 : R-Square

R Square					
	Mean, STDEV, T-Values, P-Va...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias C...	Samples	
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values
Kinerja Rantai ...	0.945	0.948	0.013	74.214	0.000

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel diatas menunjukkan nilai *R-square* kinerja rantai pasok 0.945 yang memiliki arti bahwa 94,5% variasi perubahan Kinerja Rantai Pasok dijelaskan oleh variabel integrasi pemasok, integrasi interna, integrasi pelanggan dan 6,55% dijelaskan oleh variabel lain.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Integrasi Pemasok Terhadap Kinerja Rantai Pasokan

Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi antar pemasok akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lee *et al.* (2007) menemukan bahwa integrasi pemasok memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ibrahim dan Ogunyemi (2012) dalam penelitiannya yang dilakukan pada industri tekstil dan pakaian juga menemukan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Seo *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan di Korea juga menemukan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan.

4.4.2 Pengaruh Integrasi Internal Terhadap Kinerja Rantai Pasokan

Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi internal pemasok akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil ini sesuai dengan penelitian Huo (2012) perusahaan akan kesulitan berkolaborasi dengan anggota rantai pasokan jika tidak ada kerjasama dan integrasi di berbagai fungsi internal perusahaan. Narasimhan dan Kim (2002), Gimenez dan Ventura (2003), Droge *et al.* (2004) dan Abdallah *et al.* (2014) menemukan bahwa integrasi internal berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan.

4.4.3 Pengaruh Integrasi Pelanggan Terhadap Kinerja Rantai Pasokan

Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi pelanggan akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wong *et al.* (2011) perusahaan yang menerapkan integrasi pelanggan dengan baik akan mampu memahami ekspektasi dan peluang pasar. Narasimhan dan Kim (2002) menemukan bahwa integrasi pelanggan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Selain mampu meningkatkan kinerja perusahaan, integrasi pelanggan juga mampu meningkatkan kinerja rantai pasokan (Gimenez dan Ventura, 2003; Droge *et al.*, 2004). Selain ketiga penelitian tersebut, penelitian lain (seperti Li *et al.*, 2006; Lee *et al.*, 2007; Pamela dan Pietro, 2011) juga menemukan bahwasanya integrasi pelanggan berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

a. Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien =0,601 dengan t hitung = 8.079 dan (Pvalue= 0,000). Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi antar pemasok akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lee *et al.* (2007) menemukan bahwa integrasi pemasok memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ibrahim dan Ogunyemi (2012) dalam penelitiannya yang dilakukan pada industri tekstil dan pakaian juga menemukan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Seo *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan di Korea juga menemukan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan.

b. Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien =0,601 dengan t hitung = 8.079 dan (Pvalue= 0,000) pada t = 1.96. Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi internal pemasok akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil ini sesuai dengan penelitian Huo (2012) perusahaan akan kesulitan berkolaborasi dengan anggota rantai pasokan jika tidak ada kerjasama dan integrasi di berbagai fungsi internal perusahaan. Narasimhan dan Kim (2002), Gimenez dan Ventura (2003), Droge *et al.* (2004) dan Abdallah *et al.* (2014) menemukan bahwa integrasi internal berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan. Secara lebih spesifik, Stank, Daugherty, dan Ellinger (1999) membuktikan bahwa integrasi antardepartemen di perusahaan manufaktur Amerika.

c. Hasil analisis menunjukkan hubungan integrasi internal dengan Kinerja rantai pasok positif dan signifikan pada koefisien =0,062 dengan t hitung = 1,737 dan (Pvalue;= 0,083) pada t = 1.29. menunjukkan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja rantai pasok dengan

tingkat probabilitas 10%. Hal ini berarti bahwa semakin baik integrasi pelanggan akan meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wong *et al.* (2011) perusahaan yang menerapkan integrasi pelanggan dengan baik akan mampu memahami ekspektasi dan peluang pasar. Hal tersebut berkontribusi pada kinerja perusahaan dalam memberikan respon yang lebih cepat dan lebih akurat atas kebutuhan dan keinginan pelanggan.

d. Hal menunjukkan bahwa integrasi pemasok, integrasi internal, dan integrasi pelanggan sebagai variable independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja rantai pasok sebagai variable dependen. Artinya semakin tinggi integrasi diantara anggota rantai pasok dapat mendorong pada semakin baiknya kinerja rantai pasok, semakin tinggi integrasi diantara anggota rantai pasok juga dapat mendorong pada semakin meningkatnya kinerja rantai pasokan.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang bersifat membangun yang penulis ajukan antara lain:

1. Pihak pemasok Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten berdasarkan hasil pengamatan telah membangun integrasi dengan baik, namun masih perlu diperbaiki dengan jalan meningkatkan semua integrasi baik integrasi pemasok, internal, maupun dengan pelanggan.
2. Pelaku UKM Produksi dan Distribusi Dedak di Provinsi Banten berdasarkan pengamatan masih banyak kendala terkait dengan manajemen persediaan dalam integrasi antar pemasok, maka diperlukan manajemen persediaan yang baik sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan yang berakibat pada kelancaran dalam proses produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. B., Obeidat, B. Y., & Aqqad, N. O. (2014). The Impact of Supply Chain Management Practices on Supply Chain Performance in Jordan: The Moderating Effect of Competitive Intensity. *International Business Research*, 7(3).
- Alfianto, R. (2015, Desember). Analisis Pengaruh Kualitas Hubungan Pemasok dengan Perusahaan terhadap Kinerja Rantai Pasok. *Jurnal Bisnis Strategi*, 24(2).
- Beamon, B. M. (1999). Measuring Supply Chain Performance. *International Journal of Operations & Production Management*, 19(3), 275–292.
- Droge, C., Jayaram, J., & Vickery, S. K. (2004). The Effect of Internal versus External Integration Practices on Time-Based Performance and Overall Firm Performance. *Journal of Operations Management*, 22, 557–573.
- Ellinger, A. E. (2000). Improving Marketing/Logistics Cross Functional Collaboration in the Supply Chain. *Industrial Marketing Management*, 29, 85–96.
- Fachrizal, F. (2016, Juni). Pengaruh Information Sharing terhadap Kinerja Rantai Pasokan Dimoderasi oleh Variabel Distorsi Informasi. *Jurnal SAINS Manajemen*, 9(1), 1.
- Flynn, B. B., Huo, B., & Zhao, X. (2010). The Impact of Supply Chain Integration on Performance: A Contingency and Configuration Approach. *Journal of Operations Management*, 28(1), 58–71.
- Gimenez, C., & Ventura, E. (2003). Supply Chain Management As a Competitive Advantage in The Spanish Grocery Sector, *International Journal of Logistics Management*, 14(1), 77–88.
- Gimenez, C., van den Vaart, T., & van Donk, D. P. (2012). Supply Chain Integration and Performance: the Moderating Effect of Supply Complexity, *International Journal of Operations & Production Management*, 32(5), 583-610.
- Huo, B. (2012). The Impact of Supply Chain Integration on Company Performance: An Organizational Capability Perspective. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(6), 596–610.
- Ibrahim, S. E., & Ogunyemi, O. (2012). The Effect of Linkages and Information Sharing on Supply Chain and Export Performance: An Empirical Study of Egyptian Textile Manufacturers. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 23(4), 441–463.
- Kahn, K. B., & Mentzer, J. T. (1996). Logistics and Interdepartmental Integration. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 26(8), 6–14.
- Lee, C. W., Kwon, I. G., & Severance, D. (2007). Relationship Between Supply Chain Performance and Degree of Linkage Among Supplier, Internal Integration, and Customer. *Supply Chain Management: An International Journal*, 12(6), 444–452.
- Lee, C. W., Kwon, I. G., & Severance, D. (2007). Relationship Between Supply Chain Performance and Degree of Linkage Among Supplier, Internal Integration, and Customer. *Supply Chain Management: An International Journal*, 12(6), 444–452.

- Mufaqih, I. A., Indarti, N., Ciptono, W. S., & Kartikasari, A. (2017). Pengaruh Integrasi, Berbagi Informasi, dan Penundaan pada Kinerja Rantai Pasok: Studi pada Usaha Kecil Menengah Batik di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 21(1), 19. doi:10.20885/jsb.vol21.iss1.art2
- Munizu, M. (2017, Maret). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Rantai Pasokan. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 14(1), 33. doi:10.17358/JMA.14.1.32
- Moberg, C. R., Cutler, B. D., Gross, A. & Speh, T. W. (2002). Identifying Antecedents of Information Exchange Within Supply Chains. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 32(9), 755–770.
- Narasimhan, R. & Kim, S. W. (2002). Effect of Supply Chain Integration on The Relationship Between Diversification and Performance: Evidence From Japanese and Korean Firms. *Journal of Operations Management*, 20, 303–323.
- Pagell, M. (2004). Understanding the Factors that Enable and Inhibit the Integration of Operations, Purchasing and Logistics. *Journal of Operations Management*, 22, 459–487.
- Pamela, D. & Pietro R. (2011). Supply Chain Integration and Efficiency Performance: A Study on The Interactions Between Customer and Supplier Integration. *Supply Chain Management: An International Journal*, 16(4), 220–230.
- Pamela, D. & Pietro R. (2011). Supply Chain Integration and Efficiency Performance: A Study on The Interactions Between Customer and Supplier Integration. *Supply Chain Management: An International Journal*, 16(4), 220–230.
- Seo, Y. J., Dinwoodie, J., & Kwak, D. W. (2014). The Impact of Innovativeness on Supply Chain Performance: Is Supply Chain Integration a Missing Link?. *Supply Chain Management: An International Journal*, 19(5/6), 733–746.
- Sundram, V. P. K., Ibrahim, A. R., & Govindaraju, V. G. R. C. (2011). Supply Chain Management Practices in the Electronics Industry in Malaysia. *Benchmarking: An International Journal*, 18(6), 834–855.
- Tan, K. C., Kannan, V. J., & Handheld, R. B. (1998). Supply Chain Management: Supplier Performance and Firm Performance. *International Journal of Purchasing and Materials Management*, 34(3), 2-9.
- Wong, C. Y., Boon-itt, S. & Wong, C. W. Y. (2011). The Contingency Effects of Environmental Uncertainty on The Relationship between Supply Chain Integration and Operational Performance, *Journal of Operations Management*, 29(6), 604–615.
- Wadhwa, S., Mishra, M., Chan, F. T., & Ducq, Y. (2010). Effect of Information Transparency and Cooperation on Supply Chain Performance: A Simulation Study. *International Journal of Production Research*, 48. doi:10.1080/00207540802251617

Lampiran 1

Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Yang Diusulkan (Rp)
1	Bahan Habis Pakai dan Peralatan (40 %- 55%)	7.650.000
2	Perjalanan (40%)	4.350.000
3	Lain-lain (Pembuatan Laporan) (15%)	3.000.000
TOTAL BIAYA		15.000.000,-

Perkiraan Biaya Penelitian

NO	URAIAN	Satuan	BIAYA	UNIT	TOTAL
1	Bahan Habis pakai dan Peralatan				
	Kertas A4	rim	Rp 40.000	5	Rp 200.000
	Tinta Lasser Jet	pcs	Rp 250.000	2	Rp 500.000
	Peralatan tulis	unit	Rp 600.000	2	Rp 1.200.000
	Penggandaan Kuesioner	lbr	Rp 500	2000	Rp 1.000.000
	Proses validasi	pcs	Rp 500.000	2	Rp 1.000.000
	Bollpoint	pcs	Rp 3.000	490	Rp 1.170.000
	Penyebaran kuesioner ke UKM	pcs	Rp 15.000	100	Rp 1.500.000
	Notes	pcs	Rp 1.800	600	Rp 1.080.000
					Rp 7. 650.000
2	Biaya Perjalanan				
	Ke Disperindag Wil. Serang (2 org x 2 kali)	OH	Rp 200.000	3	Rp 600.000
	Ke Sentra UKM 1 (2 org x 5 kali)	OH	Rp 50.000	15	Rp 750.000
	Ke Sentra UKM 2 (2 org x 5 kali)	OH	Rp 50.000	15	Rp 750.000
	Ke Sentra UKM 3 (2 org x 5 kali)	OH	Rp 50.000	15	Rp 750.000
	Ke Sentra UKM 1 (2 org x 5 kali)	OH	Rp 50.000	15	Rp 750.000
	Ke Sentra UKM 2 (2 org x 5 kali)	OH	Rp 50.000	15	Rp 750.000
					Rp 4. 350.000
3	Lain-lain				
	Seminar hasil Penelitian (1 org x 1 kali)	OH	Rp 500.000	1	Rp 1.500.000

	Laporan final	pcs	Rp 100.000	5	Rp 500.000
	Publkasi		Rp. 1.500.000	1	Rp 1.000.000
					Rp 3.000.000
TOTAL BIAYA					Rp15.000.000

EFFECT ON THE PERFORMANCE OF SUPPLY CHAIN INTEGRATION

(Case Study on the Production and Distribution of SME Actors Bran in Banten)

Moh. Mukhsin¹, Najmudin² Faculty of Economics and Business,

University of Sultan Ageng Serang Tirtayasa – Banten

E-mail: mohmukhsin.mm@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study Aiming to analyze the effect of integration to improve supply chain performance. This research examines the influence of supplier integration on the performance of the supply chain, the influence of internal integration on the performance of the supply chain, and the influence of customer integration on the performance of the supply chain. The object of this research is on SMEs in the Production and Distribution of Bran in Banten. Respondents are about the effect of Integration to improve supply chain performance. This study uses a quantitative method using descriptive research and causal research. Data from all three variables are analyzed using the Structural Equation Model (SEM) in the SmartPLS 2.0.m3 version. The population in this study is the owner or manager of SMEs in the Production and Distribution of Bran in Banten Province. The data used in this research is primary data obtained by sending questionnaires to 100 owners or managers of SMEs in the Production and Distribution of Bran located in Banten Province. Based on the analysis of the data showing the effect of supplier integration, internal integration effect, and the effect of the integration of customer relationship positive and significant impact on supply chain performance.

Keywords : Supplier integration, internal, customer and supply chain performance,

1. Introduction

1.1 Background Research

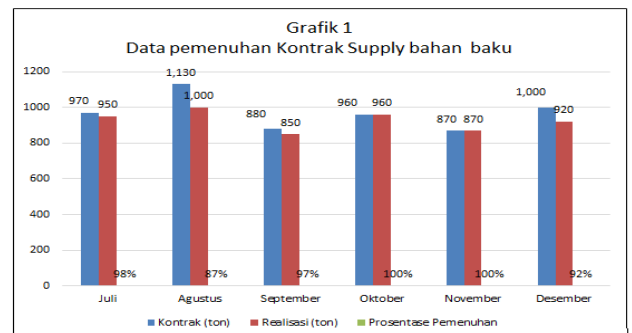
Based on the data from the Ministry of Industry in 2013, the growth of the creative economy reached 5.76%, higher than the national economic growth of around 5.74%, with the added value of Rp 641.8 trillion, or 7% from Gross Domestic Product (GDP) national. In terms of employment, this sector is able to absorb the 11.8 million workers or 10.7% of the national labor force. Followed by a number of business units reached 5.4 million units or 9.7% of

total business units. The government aims to increase the contribution of the creative economy to GDP from 7.1% in 2014 to 12% in 2019 with the terms of the GDP growth of at least 5-6% of the creative industries. In addition, the labor force participation rate of creative industry is also expected to reach 10.5 -11% of the total national workforce, and increase of state revenues reached 6.5% - 8% (Ministry of Industry of the Republic of Indonesia, 2015). Seeing the large number of units of economic actors and the ability to absorb labor, SMEs deserve attention.

But in reality during reviews these SMEs received less attention, but in a variety of seminars and journals stated that the Small and Medium Enterprises (SMEs) is an important pillar in the development of the nation's economy. It can be understandable by the large number of Indonesian population with high levels of economy yet, so do economic enterprises in small and medium sized a realistic option.

1.2 phenomenon

Simple supply chain is PD Simple as a manufacturing company, can be described where the raw materials from the suppliers of small items, namely the SMEs delivered to suppliers large then the raw material is delivered to the PD simple to be processed and then output in the form of fine bran and brewers will be distributed to the company big-company, as PT Cargill Indonesia, PT Agrico International, PT Cheil Jedang Superfeed, PT Sierad Produce, PT. Bintang Jaya protein, and others. The following PD Data supply contract fulfillment Raw Materials Simple in July to December 2018 can be seen in chart 1 below.



Source: Manufacturing Company (PD. Simplified) 2018
Dari The above the data can be seen in the overall fulfillment of the contract of supply of raw materials in manufacturing companies (PD Simple) for the months of July to December 2018, in the which the fulfillment of the contract 100% only occurred in October and November , while in July, August, September, and December the supplier does not fulfill the contract. Disinilah the management needs to be done. There was an error in the distribution of goods and services will the make the quality of goods and services Decreased, and this resulted in weakened competitiveness. To improve the distribution of goods and services, and sharing of information from upstream to downstream in the company, it would require a comprehensive, management.

Research purposes

The purpose of this study to Determine what variables have a significant influence on the performance of the supply chain by means of: exploring the integration of network members to the principles of supply chain management by providing a model of the supply chain of successful performance improvement plan.

2. Studies Theory

2.1 Integration According to Rajagopal, supply chain management is the integration of key processes of a business from the end user through the suppliers who provide products, services and information yan entering a value to consumers and other stakeholders (Sundram, Bahrin, Abdul Munir & Zolait, 2018). Supply chain management aims to create value from a product through collaboration and business process integration in the supply chain (Wadhwa, Mishra, Chan, & Ducq, 2010).

2.1.1 Supplier Integration

Gimenez and Ventura (2003) defines integration as a supplier of unity and coherence of logistics activities across the boundaries of the company or organization that includes among suppliers to the manufacturer. Flynn et al. (2010) mentions that the integration of suppliers is one important factor that Allows members to act in an integrated supply chain. This is done to maximize the value of the supply chain.

2.1.2 Internal Integration

Internal integration is a supply chain practice Refers to the extent to the which companies reorganize strategies and processes within the organization to satisfy customer demand (Kahn and Mentzer, 1996. Likewise Disclosed by Wong, Boon-itt, and Wong (2011) states that an internal roomates integration is a system of strategic cross-functional and the shared responsibility of all functions. in the internal integration, occurred collaboration across functions namely: product design, procurement, production, sales, and distribution that aims to meet customer needs (Wong et al., 2011).

2.1.3 Integration of customer

Customer integration is an integral part and an important component in the supply chain (eg Tan, Kannan, and Handheld (1998)). According to Wong et al. (2011), the integration of the customer is the unity and cohesion that involves collaboration and sharing of information between companies and their customers to improve customer satisfaction. In addition to collaborate and share information, According to Flynn et al. (2010) unity and cohesion made between manufactures and customers include coordination on building strategies, practices, and inter-organizational processes.

2.1.4 Supply Chain Performance

The study of supply chain performance in the last decade it has developed quite rapidly. Much research has been conducted to identify the factors that Affect the performance of the supply chain (such as Beamon, 1999; Gunasekaran, Patel, and McGaughey, 2004; Sundram et al., 2011; Ibrahim and Ogunyemi, 2012; Abdallah, Obeidat, and Aqqad 2014; Seo, Dinwoodie, and Louie, 2014).According to Hausman, the performance of the supply chain are the activities of the supply chain to meet the needs of the end consumer, Including the availability of goods, on time delivery, and supply capacity of the supply chain, the which is done very responsive (Mufaqih, Indarti, Ciptono, & Kartikasari, 2017),

3. Research Methodology

3.1. Population and Sample

The population in this study is owner / manager / owner and managerof Performers Production and Distribution Bran SMEs in Banten province by 100 respondents.

3.2. Data source

The Data will be used in this research is primary data by sending questionnaires to owner / manager / owner and manager of Performers Production and Distribution Bran SMEs in Banten Province.

4. Results

4.1 Validity and reliability

Validity test

Test the construct validity in general can be measured using a score of loading parameter in the model of study (Rule of Thumbs > 0.7) and using the parameters AVE (Average Variance Extracted) with a score of > 0.5, Communality > 0.5, and R² and redundancy. If the score of loading < 0.5, These indicators can be removed from construct for this indicator is not contained to construct representative. However, if the loading scores were between 0.5 to 0.7, then you should not need to be removed if the indicator has a score of such loading along the AVE and the indicator Communality > 0.5 (Abdillah & Hartono, 2015). Here is the output of the which Showed a score of loading.

Table 4.1: Discriminant Validity

Average Variance Extracted (AVE)					
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (IO...	P Values
Integrasi Internal	0.760	0.761	0.043	17.841	0.000
Integrasi Pelanggan	0.703	0.704	0.036	19.744	0.000
Integrasi Pemasok	0.575	0.575	0.044	12.938	0.000
Kinerja Rantai Pasok	0.754	0.756	0.039	19.499	0.000

Sources: Primary Data is processed (2019)

Table above shows that the construct has a validity value is good to know supplier integration, internal integration, customer integration And Supply Chain Performance, is said to be valid.

test Reliability

Reliability test can be seen from the value of Cronbach's alpha and composite reliability of the which is a statistical technique used to measure the internal consistency reliability test psychometric instrument or data. But the reliability of composite measure the true value of a variable reliability, while Cronbach's alpha reliability cancel measures the value of a variable so that the reliability of composite value is always higher than the value of Cronbach's alpha.

Table 4.2: Composite Reliability

Composite Reliability					
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (IO...	P Values
Integrasi Internal	0.941	0.940	0.013	71.115	0.000
Integrasi Pelanggan	0.922	0.922	0.013	73.728	0.000
Integrasi Pemasok	0.802	0.800	0.030	26.840	0.000
Kinerja Rantai Pasok	0.925	0.925	0.015	62.247	0.000

Sources: Primary Data is processed (2019)

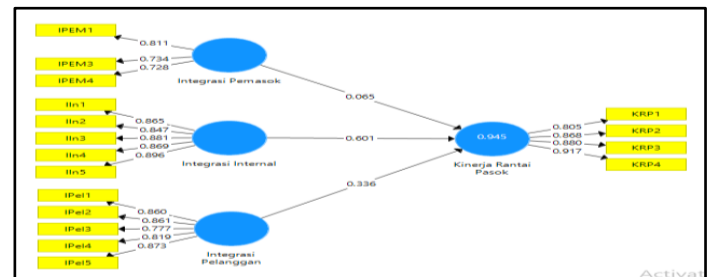
Table 4.2 can be seen every constructs or latent variables that have a composite value reliability above 0.7 indicating that the internal consistency of the exogenous variables with the endogenous variable has a good reliability.

4.2 Data Analysis

Assessing Outer Model (Measurement Model)

Assessing outer models in PLS there are three criteria, one of the which is Viewed Convergent validity, whereas for the other two criteria items, namely Discriminant validity in the form of the square root of average variance extracted (AVE) and the Composite Reliability been Discussed Earlier at the time of testing the quality of the data.

Figure 4.1: Model Structural Partial Least Square



Outer Model Research variable

Results of processing by using the Smart PLS models shows the outer value or correlation with the overall variable already meet Convergent validity. It can also be seen in the image above, where the value of t-statistic of all the indicators are qualified on the adequacy of the models or Discriminant validity.

4.3 Hypothesis Testing via Inner Model

Tests on the structural models was conducted to see the relationship between the constructs, R-square value and significance of the research models.

Table 4.3: Result For Inner Weight

Path Coefficients					
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (IO...	P Values
Integrasi Internal -> Kinerja Rantai Pasok	0.601	0.598	0.074	8.079	0.000
Integrasi Pelanggan -> Kinerja Rantai Pasok	0.336	0.340	0.071	4.755	0.000
Integrasi Pemasok -> Kinerja Rantai Pasok	0.065	0.064	0.037	1.737	0.083

Sources: Primary Data is processed (2019)

Based on Table 4.3 shows the relationship of internal integration with supply chain performance on a positive and significant coefficient = 0601 with $t = 8079$ and (p value = 0.000) at $t = 1.96$, Customer integration with supply chain performance on a positive and significant coefficient = 0336 with $t = 4,755$ and (p value; = 0.000) at $t = 1.96$. Supplier integration with supply chain performance with positive coefficient = 0.062 and $t = 1.737$ (p value; = 0.083) at $t = 1.29$, Shows that the integration of suppliers positive and significant effect on the level of commitment probabilitas 10%.

Table 4.4: R-Square

R Square					
Mean, STDEV, T-Values, P-Value...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias C...	Samples		
Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (D...	P Values	
Kinerja Rental ...	0.945	0.948	0.013	74.214	0.000

Sources: Primary Data is processed in 2019

The above table shows the R-square value of supply chain performance 0945 yang means that 94.5% of the variation changes in Supply Chain performance is explained by the variable supplier integration, internal integration, integration of customers and 6:55% is explained by other variables.

4.4 Discussion of Results

4.4.1 The effect of Supplier Integration Of Supply Chain Performance

Results of analysis shows the relationship of internal integration with supply chain performance positively and Significantly This means that the better integration between suppliers will increase of the performance of the supply chain. The results of the research Sesua by Lee et al. (2007) found that the integration of suppliers have a positive influence on the performance of the company. Ibrahim and Ogunyemi (2012) in research conducted in the textile and clothing industry Also found that the positive effect on supplier integration of supply chain performance. Seo et al. (2014) in research conducted in Korea was Also found that the positive effect on supplier integration of supply chain performance.

4.4.2 The effect of Integration of Internal Supply Chain Performance Against

Results of analysis shows the relationship of internal integration with supply chain performance positively

and Significantly This means that the better the internal integration of suppliers will improve supply chain performance. The results of the research consistent Huo (2012) the company will have difficulty collaborating with members of the supply chain if there is no cooperation and integration in various internal functions of the company. Narasimhan and Kim (2002), Gimenez and Ventura (2003), Droge et al. (2004) and Abdallah et al. (2014) found that the positive effect on the internal integration of supply chain performance.

4.4.3 The effect of Customer Integration Supply Chain Performance Against

Results of analysis shows the relationship of internal integration with supply chain performance is positive and significant. This means that the better customer integration will Enhance the performance of the supply chain. Reviews These results are consistent with research Wong et al. (2011) companies are implementing integration with good customer will be Able to understand the expectations and market opportunities. Narasimhan and Kim (2002) found that the integration of the customer is Able to improve the performance of the company. Besides being-able to improve the performance of the company, customer integration IS ALSO Able to improve the performance of the supply chain (Gimenez and Ventura, 2003; Droge et al., 2004). The third addition to the study, other studies (such as Li et al., 2006; Lee et al., 2007; Pamela and Pietro,

Conclusion

Based on the test results of the analysis indicate that the integration of suppliers, internal integration and customer integration as an exogenous variables and significant positive effect on the performance of the supply chain as the endogenous variable. that is to saythe higher integration among members of the supply chain can be pushed to give better performance of the supply chain, the higher integration among members of the supply chain Also could lead to a growing supply chain performance.

References

Abdallah, AB, Obeidat, BY, & Aqqad, NO (2014). The Impact of Supply Chain Management Practices on Supply Chain Performance in Jordan: The Moderating Effect of Competitive

- Intensity. *International Business Research*, 7 (3).
- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). Partial Least Square (PLS) - Alternative Structural Equation Modeling (SEM) in Business Research. Yogyakarta: ANDI.
- Beamon, BM (1999). Measuring Supply Chain Performance. *International Journal of Operations & Production Management*, 19 (3), 275-292.
- Droge, C., Jayaram, J., & Vickery, SK (2004). The Effect of Internal Versus External Integration Time-Based Practices on Firm Performance and Overall Performance. *Journal of Operations Management*, 22, 557-573.
- Ellinger, AE (2000). Improving Marketing / Logistics Cross Functional Collaboration in the Supply Chain. *Industrial Marketing Management*, 29, 85-96.
- Fachrizal, F. (2016, June). Influence of Information Sharing on Supply Chain Performance Moderated by Variable Information Distortion. *SCIENCE Journal of Management*, 9 (1), 1.
- Flynn, BB, Huo, B., & Zhao, X. (2010). The Impact of Supply Chain Integration on Performance: A Contingency and Configuration Approach. *Journal of Operations Management*, 28 (1), 58- 71.
- Gimenez, C., & Ventura, E. (2003). Supply Chain Management As a Competitive Advantage in The Spanish Grocery Sector, *International Journal of Logistics Management*, 14 (1), 77-88.
- Huo, B. (2012). The Impact of Supply Chain Integration on Company Performance: An Organizational Capability Perspective. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17 (6), 596-610.
- Ibrahim, SE, & Ogunyemi, O. (2012). The Effect of Linkages and Information Sharing on Supply Chain and Export Performance: An Empirical Study of Egyptian Textile Manufacturers. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 23 (4), 441-463.
- Kahn, KB, & Mentzer, JT (1996). Logistics and Interdepartmental Integration. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 26 (8), 6-14.
- Lee, CW, Kwon, IG, & Severance, D. (2007). Relationship Between Supply Chain Performance and Degree of Linkage Among Supplier, Internal Integration, and Customer. *Supply Chain Management: An International Journal*, 12 (6), 444-452.
- Mufaqih, IA, Indarti, N., Ciptono, WS, & Kartikasari, A. (2017). Effect of Integration, Sharing of Information and Delay on Supply Chain Performance: Study on Small and Medium Enterprises Batik in Indonesia. *Journal of Business Strategy*, 21(1), 19. doi: 10.20885 / jsb.vol21.iss1.art2
- Narasimhan, R. & Kim, SW (2002). Effect of Supply Chain Integration on the Relationship Between Diversification and Performance: Evidence From Japanese and Korean Firms. *Journal of Operations Management*, 20, 303-323.
- Pagell, M. (2004). Understanding the Factors that Enable and Inhibit the Integration of Operations, Purchasing and Logistics. *Journal of Operations Management*, 22, 459-487.
- Pamela D. & Pietro R. (2011). Supply Chain Integration and Efficiency Performance: A Study on the Interactions Between Customer and Supplier Integration. *Supply Chain Management: An International Journal*, 16 (4), 220-230.
- Pamela, D. & Pietro R. (2011). Supply Chain Integration and Efficiency Performance: A Study on the Interactions Between Customer and Supplier Integration. *Supply Chain Management: An International Journal*, 16 (4), 220-230.
- Seo, YJ, Dinwoodie, J., & Kwak, DW (2014). The Impact of Innovativeness on Supply Chain Performance: Supply Chain Integration Is a Missing Link?. *Supply Chain Management: An International Journal*, 19 (5/6), 733-746.
- Sundram, Vpk, Ibrahim, AR, & Govindaraju, VGRC (2011). Supply Chain Management Practices in the Electronics Industry in Malaysia. Benchmarking: An International Journal, 18 (6), 834-855.
- Tan, KC, Kannan, VJ, & Handheld, RB (1998). Supply Chain Management: Supplier Performance and Firm Performance. *International Journal of Purchasing and Materials Management*, 34 (3), 2-9.

- Wong, CY, Boon-itt, S. & Wong, CWY (2011). The Contingency Effects of Environmental Uncertainty on the Relationship between Supply Chain Integration and Operational Performance, *Journal of Operations Management*, 29 (6), 604-615.
- Wadhwa, S., Mishra, M., Chan, FT, & Ducq, Y. (2010). Effect of Information Transparency and Cooperation on Supply Chain Performance: A Simulation Study. *International Journal of Production Research*, 48. doi: 10.1080 / 00207540802251617